

**NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATASAN BERKHALWAT
DALAM FILM “UDAH PUTUSIN AJA!”
KARYA FELIX Y. SIAUW**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Yuni Kurniawati

1601026034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Yuni Kurniawati

NIM : 1601026034

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ TV Dakwah

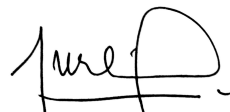
Judul : Nilai Akhlak tentang Pembatasan *Berkhalwat* dalam Film “Udah Putusin Aja!” Karya Felix Y. Siauw

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2020

Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI
NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATAAN BERKHALWAT
DALAM FILM “UDAH PUTUSIN AJA!”
KARYA FELIX Y. SIAUW

Oleh:

Yuni Kurniawati
1601026034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 26 Juni 2020
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat Guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

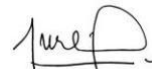
Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. ALI MURTADHO, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris / Penguji II



Dra. Hj. AMELIA RAHMI, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



AHMAD FAQIH, S.Ag. M.S.I
NIP. 19730308 199703 1 004

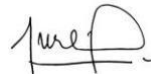
Penguji IV



NILNAN NI'MAH, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing



Dra. Hj. AMELIA RAHMI, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 22 Juli 2020



Dr. H. ILYAS SUPENA, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil karya dan kerja keras saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Sumber pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini sudah dipaparkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2020



Yuni Kurniawati

NIM. 1601026034

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah kepada seluruh ciptaan-Nya, tidak terkecuali kepada peneliti yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak di Yaumul Qiyamah kita mendapat syafa'at dari beliau. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan do'a dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr Ilyas Supena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku wali studi dan pembimbing di bidang substansi materi, metodologi, dan tata tulis. Terimakasih atas kesabaran dalam memberikan nasihat, ilmu, dan waktu yang telah diluangkan untuk membimbing peneliti.
6. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing dan membagikan ilmu serta pengalamannya pada mahasiswa di bangku perkuliahan. Segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Kedua orangtua, Bapak Mansur dan Ibu Sarsih yang telah menjadi penyemangat bagi peneliti untuk selalu berusaha tanpa menyerah,

memberikan do'a terbaiknya, mendidik dan merawat peneliti dengan materi maupun nonmateri.

8. Kakakku tersayang Aris Widodo, kakak ipar Novriyanti, dan keponakan Dita Ayuni Lestari. Terimakasih atas do'a dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti.
9. I-News TV Semarang yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
10. Teman-teman KPI A angkatan 2016 yang sudah memberikan warna dalam hari-hari peneliti selama di bangku perkuliahan. Motivasi dan semangat yang kalian berikan sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Rayon Walisongo yang sudah menjadi keluarga di tanah rantau. Terimakasih sudah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti, sehingga dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Walisongo TV yang sudah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti selama kuliah.
13. Teman-teman Transmania Semarang yang sudah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman yang peneliti tidak bisa dapatkan di bangku perkuliahan. Terimakasih atas motivasi dan bimbingan yang sudah diberikan kepada peneliti.
14. Teman-teman KKN Ke-73 Posko 49 Desa Delik, Kec. Tuntang, Kab. Semarang yang menjadi canda tawa baru dalam hidup peneliti. Terimakasih sudah menjadi sahabat dan keluarga yang luar biasa.
15. Keluarga besar Lift Anis Ma'sumah, M.Ag selaku pengasuh Wisma 9 Bintang yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi agar penulis sukses selalu.
16. Teman-teman Wisma 9 Bintang yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti agar menjadi sarjana yang sukses. selalu.
17. Sahabat Ifta Awalia Mufrida yang selalu menjadi *partner* terbaik dalam hal apa pun saat peneliti hidup di tanah rantau.

18. Teman sepermainan Okti Witasari dan Fitri Hidayatuz Zahroh yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti.

19. Semua pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, mohon maaf jika peneliti tidak bisa menyebutkan semuanya.

Teruntuk pihak yang sudah membantu, peneliti ucapkan terimakasih banyak. Semoga kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Semarang, 16 Juni 2020



Yuni Kurniawati

NIM. 1601026034

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Mansur, laki-laki hebat yang mampu menjadi sumber penyemangat bagi anak-anaknya, tidak kenal lelah untuk mencari nafkah, optimis dan pantang menyerah dalam menyukseskan anak-anaknya, serta inspirator dalam hidup peneliti. Terimakasih atas do'a, semangat, dan dukungan yang sudah diberikan kepada peneliti.
2. Ibu Sarsih, wanita hebat yang luar biasa dalam mendidik anak-anaknya. Banyaknya pengorbanan yang telah engkau berikan kepada peneliti, membuat peneliti semakin giat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas do'a, semangat, dan dukungan yang sudah diberikan kepada peneliti.
3. Kakak Aris Widodo, kakak yang dari dulu tidak pernah akur tapi sebenarnya kami saling menyayangi. Terimakasih sudah menjadi kakak yang perhatian, dan terimakasih atas *support* yang sudah diberikan kepada peneliti.
4. Teman-teman KPI angkatan 2016, kebersamaan kita selama kuliah tidak akan pernah peneliti lupakan. Terimakasih sudah mengajari arti pertemanan di tanah rantau, kenangan selama di Semarang akan terus peneliti ingat hingga nanti.
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah menjadi wadah bagi peneliti dalam mencari ilmu selama ini.

MOTTO

“Love yourself, then people will love you too.”

ABSTRAK

Yuni Kurniawati (1601026034)

Nilai Akhlak tentang Pembatasan *Berkhalwat* dalam Film “Udah Putusin Aja!” Karya Felix Y. Siauw

Masa remaja menjadi usia yang banyak menjumpai berbagai macam problematika. Tidak sedikit dari remaja yang salah dalam memilih pergaulannya. Hal tersebut karena pada usia mereka memiliki rasa untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang ia temui dalam kehidupan. Film *Udah Putusin Aja!* memberikan gambaran tentang problematika yang sering dihadapi pada masa remaja, terutama tentang *berkhalwat*. Ustadz Felix Y. Siauw merupakan penulis dari buku *Udah Putusin Aja!* yang menentang keras adanya pacaran pada usia remaja. Hal tersebut karena akan menimbulkan banyak mudarat dan dosa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film *Udah Putusin Aja!*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan analisis data dalam proses induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. *Scene* yang peneliti tulis merupakan *scene* yang mengandung nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film *Udah Putusin Aja!*, kemudian dianalisis untuk memperoleh makna dari nilai akhlak dalam film *Udah Putusin Aja!* tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat*, sebagaimana yang sudah ditentukan dalam *syari'at* Islam. Ada pun bentuk-bentuk nilai tersebut yaitu menahan pandangan mata (*scene* 12 dan 21), tidak *berikhtilat* (*scene* 12 dan 23), tidak *berkhalwat* (*scene* 8, 29, dan 32), dan tidak menyentuh lawan jenis (*scene* 16, 19, dan 50).

Kata kunci: Pembatasan *Berkhalwat*, Nilai Akhlak, Film “Udah Putusin Aja!”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
BAB II : PEMBATAAN BERKHALWAT, NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATAAN BERKHALWAT, DAN FILM.....	16
A. Pembatasan <i>Berkhalwat</i>	16
1. Pengertian <i>Berkhalwat</i>	16

2. Pembatasan Islam dalam <i>Berkhalwat</i>	16
B. Nilai Akhlak tentang Pembatasan <i>Berkhalwat</i>	19
C. Film.....	22
1. Pengertian Film.....	22
2. Unsur-unsur Film.....	23
3. Cara Kerja Film.....	27
4. Peran Konten dalam Film.....	29
BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG FILM “UDAH PUTUSIN AJA!” KARYA FELIX Y. SIAUW.....	31
A. Deskripsi Film “Udah Putusin Aja!”.....	31
1. Latar Belakang Film “Udah Putusin Aja!”.....	31
2. Sinopsis Film “Udah Putusin Aja!”.....	34
B. Visualisasi Nilai Akhlak tentang Pembatasan <i>Berkhalwat</i> dalam Film “Udah Putusin Aja!”.....	35
BAB IV : ANALISIS NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATASAN BERKHALWAT DALAM FILM “UDAH PUTUSIN AJA!” KARYA FELIX Y. SIAUW.....	47
BAB V : PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>scene</i> 12 (16:52).....	36
Gambar 3.2 <i>scene</i> 21 (26:19).....	37
Gambar 3.3 <i>scene</i> 12 (16:26).....	38
Gambar 3.4 <i>scene</i> 23 (29:20).....	39
Gambar 3.5 <i>scene</i> 8 (10:06).....	40
Gambar 3.6 <i>scene</i> 29 (38:19).....	41
Gambar 3.7 <i>scene</i> 32 (42:20).....	42
Gambar 3.8 <i>scene</i> 16 (21:20).....	43
Gambar 3.9 <i>scene</i> 19 (24:05).....	44
Gambar 3.10 <i>scene</i> 50 (01:01:40).....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>scene</i> 12 (16:52).....	48
Tabel 4.2 <i>scene</i> 21 (26:19).....	50
Tabel 4.3 <i>scene</i> 12 (16:26).....	52
Tabel 4.4 <i>scene</i> 23 (29:20).....	54
Tabel 4.5 <i>scene</i> 8 (10:06).....	56
Tabel 4.6 <i>scene</i> 29 (38:19).....	58
Tabel 4.7 <i>scene</i> 32 (42:20).....	60
Tabel 4.8 <i>scene</i> 16 (21:20).....	62
Tabel 4.9 <i>scene</i> 19 (24:05).....	65
Tabel 4.10 <i>scene</i> 50 (01:01:40).....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film dalam *YouTube* merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayak heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual. Namun tetap memiliki perbedaan, yaitu dalam proses penyampainnya pada khalayak dan proses produksinya (Vera, 2014:91).

Maxima Pictures merupakan rumah produksi film di Indonesia yang namanya sudah familiar. Maxima Pictures didirikan pada 9 Desember 2004 oleh Ody Mulya Hidayat dan Yoen K. Maxima International atau lebih dikenal Maxima Pictures, baik secara sendiri maupun dengan rumah produksi lain telah berhasil menghasilkan lebih dari 20 film sejak film perdananya. Ada pun film yang telah diproduksi, diantaranya yaitu *Sabtu Bersama Bapak*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika 2*, *Baracas: Barisan Anti Cinta Asmara*, *Keluarga Tak Kasat Mata*, *Dilan 1990*, *Arini: Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*, *Udah Putusin Aja!*, *Tusuk Jelangkung di Lubang Buaya*, *PSP: Gaya Mahasiswa*, *Dilan 1991*, *Sabyan: Menjemput Mimpi*, *Uka-uka the Movie: Nini Tulang*, *Senior*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Surat dari Kematian*, *Assalamualaikum Beijing*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Tampan Tailor*, *Luntang Lantung*, *Aku Ingin Ibu Pulang*, *Milea: Suara dari Dilan*, dan masih banyak lagi (https://id.wikipedia.org/wiki/Maxima_Pictures diakses pada 7 Januari 2019).

Maxima Pictures telah berhasil memproduksi berbagai jenis film yang menarik, mulai dari hiburan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Dari sekian banyak film yang berhasil ditayangkan di layar lebar, Maxima Pictures memberikan tayangan yang sifatnya religius atau keagamaan. Salah satu film yang bernuansa religi dan sudah tayang di layar lebar yaitu *Udah Putusin Aja!*.

Film *Udah Putusin Aja!* ditayangkan pada 8 Februari 2018 di bioskop-bioskop yang ada di Indonesia, seperti XXI, Cinemaxx, CGV, New Star Cineplex, Platinum Cineplex. Film yang disutradarai oleh Rolly Subhandani tersebut memiliki durasi waktu 01:18:28. Sedikit berbeda dengan film religi lainnya, film *Udah Putusin Aja!* berhasil mengangkat permasalahan pelik yang tengah terjadi pada kalangan remaja. Film tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan nilai akhlak. Selain itu, film tersebut merupakan karya salah satu ustadz yang terkenal di Indonesia, yaitu Felix Y. Siau. Hal tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri, karena Felix Y. Siau merupakan ustadz yang menentang keras adanya *berkhalwat* atau berduaan dengan lawan jenis bukan *mukhrim* yang biasanya disebut dengan istilah pacaran. Penyampaian nilai akhlak melalui film *Udah Putusin Aja!* dengan mudah menyalurkan berbagai informasi kepada khalayak, terutama kepada kalangan remaja. Informasi yang disampaikan memuat dampak yang terjadi ketika pacaran, serta memberikan solusi agar tidak terjerumus dalam dunia pacaran.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna, karena memiliki kapasitas berolah pikir yang lebih jika dibandingkan dengan makhluk lain. Sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, pada dasarnya manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut dapat berupa nilai akhlak yang berhubungan dengan keindahan. Setiap manusia menyukai hal yang menyenangkan atau yang membahagiakan, karena manusia ingin saling bersahabat, menolong, dan melindungi. Manusia dapat berubah menjadi jahat atau berbuat buruk karena pada waktu tertentu hanya ingat akan kepentingan pribadi (Sujarwa, 2010: 231).

Akhlak dijadikan sebagai acuan manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki apa yang disebut akhlak, berarti ia tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya.

Setiap manusia yang hidup pasti akan mengetahui apa itu agama atau kepercayaan. Secara sederhana, agama merupakan sebuah pegangan hidup agar manusia tidak menyimpang. Agama memiliki aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh penyebar agama dengan dasar wahyu dari Tuhan (Digdoyo, 2015:74). Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk *berkhalwat*, karena hal tersebut merupakan salah satu pintu masuk mendekati diri pada zina. Sedangkan zina dalam Islam merupakan suatu hal yang haram untuk dilakukan.

Larangan untuk mendekati zina telah dijelaskan dalam al Qur'an surat Al-Israa' ayat 32, yaitu sebagai berikut.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”
(Al-Israa':32)

Dari ayat di atas sudah dijelaskan bahwa manusia dilarang untuk mendekati zina, apa lagi sampai melakukan zina. Hal tersebut merupakan perbuatan keji dan tindakan yang buruk. Ayat ini menentang keras akan adanya perbuatan zina, sedangkan *berkhalwat* merupakan salah satu pintu masuk untuk menjerumuskan diri ke dalam ruang lingkup zina. Zina tidak hanya berupa berhubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang tanpa ikatan hubungan perkawinan secara sah saja, tetapi juga bisa berupa zina mata, zina hati, zina lisan, sampai klimaknya zina perbuatan (fisik). Hal tersebut tentu saja bukan tindakan yang terpuji untuk dilakukan remaja saat ini. Dalam hadis juga dijelaskan mengenai larangan untuk mendekati zina, yaitu sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ. فَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلْمَةِ. فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ. ابُو دَاوُدَ 4: 222. رَقْم: 4690

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang berzina maka iman keluar darinya. Maka ia wajib menjaga diri (dari berbuat zina), dan apabila dia berhenti (dari berbuat zina) maka iman kembali kepadanya”. [HR. Abu Dawud juz 4, hal. 222, no. 4690]

Pentingnya meneliti film *Udah Putusin Aja!* karena film tersebut merupakan bagian dari dakwah Islam, yaitu mencegah pada kemungkaran. Seperti yang diperintahkan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Isi cerita film tersebut mampu dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata, yaitu remaja yang tidak kenal waktu dalam bermain, bahkan ada yang pulang hingga larut malam. Selain itu, banyak juga dari mereka yang melakukan *berkhalwat* secara berlebihan dengan lawan jenis yang belum halal. Sehingga mereka harus menanggung dari perbuatannya tersebut, yaitu hamil diluar nikah. Hal tersebut merupakan salah satu contoh fenomena yang dekat dengan kehidupan kita, karena pada dasarnya remaja masih banyak yang belum menemukan jati dirinya. Sehingga banyak hal baru yang ia coba tanpa melihat akibat dari perbuatannya tersebut. Hal tersebut tentunya bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk para remaja maupun orangtua agar tidak salah dalam mendidik anak, seperti yang diketahui bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Dilansir dari SP.Com, angka kehamilan remaja di luar nikah tiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu lebih dari 500 kasus. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya pengetahuan anak muda tentang kesehatan reproduksi, serta kurangnya akses terhadap informasi yang akurat tentang metode kontrasepsi. Dari kasus tersebut memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sedangkan pada kasus HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berasal dari kalangan remaja. Fenomena tersebut merupakan dampak dari adanya kemudahan mengakses konten-konten yang berbau seks (<https://seputarpapua.com/view/~:text=JAKARTA%20%7C%20Sekitar%20dua%20pertiga%20orang.meningkatkan%20risiko%20penularan%20pe nyakit%20seksual> diakses pada 21 Juli 2020).

Film yang digarap oleh Maxima Picture tersebut merupakan salah satu film yang mengangkat problematika remaja saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bentuk-bentuk dari nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* yang terkandung dalam film tersebut. Ada pun tujuan dilakukannya penelitian tersebut agar peneliti dan pembaca bisa mengetahui apa saja bentuk-bentuk dari nilai akhlak yang hendak disampaikan oleh film tersebut. Sehingga mampu dijadikan pembelajaran bersama untuk menjadi manusia yang lebih berakhlak.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Akhlak tentang Pembatasan *Berkhalwat* dalam Film *Udah Putusin Aja!* Karya Felix Y. Siauw”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film “Udah Putusin Aja!” karya Felix Y. Siauw?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film “Udah Putusin Aja!” karya Felix Y. Siauw.

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, memperluas wawasan penelitian, dan dapat memberi sumbangan perkembangan penelitian keilmuan tentang perfilman untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti selanjutnya dan sebagai motivasi berdakwah dalam menggunakan film, terkait dengan bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* yang disajikan dalam film.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang akhlak, namun belum ada yang mengkaji tentang nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film *Udah Putusin Aja!* Karya Felix Y. Siauw. Berikut ini penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Martabatul Aliyah (2018) *Pesan Akhlak dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi yang tidak hanya memfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang tersurat, namun juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa bentuk-bentuk pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, yaitu akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) yaitu menghindari sifat munafik demi keutuhan keluarga dan akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) meliputi *istiqomah* dalam kebaikan, adil terhadap hak-hak istri dan anak, *ridla* terhadap ketentuan Allah, *tawadhu'* terhadap orangtua dan kasih sayang yang meliputi tolong menolong kepada orang yang lebih membutuhkan, memaafkan kesalahan orang lain, dan menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*).

Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk nilai akhlak dalam sebuah film. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitiannya, yaitu jika Martabatul menggunakan analisis isi (*content analysis*), sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika.

2. Hery Supriyadi (2018) *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Siswa Taman Kanak-kanak (Studi pada Siswa TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016)*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak, implementasi penanaman nilai akhlak, dan kendala yang dihadapi pada saat implementasi penanaman nilai-nilai akhlak di TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di TK Hj. isriati Baiturrahman 2 Semarang mencakup 3 (tiga) ruang lingkup akhlak

yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Implementasi penanaman nilai-nilai akhlaknya dilakukan disetiap sentra yaitu sentra Agama, seni, drama dan bahan alam, balok, dan persiapan. Penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan pada setiap kesempatan dan setiap kesempatan dan setiap tahapan, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, istirahat/makan bekal, penutup, termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kendala yang dihadapi ada tiga, yaitu kendala dari pendidik, teknis, dan dari peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti, yaitu jika Hery menggunakan peserta didik sebagai objek untuk memperoleh data, sedangkan peneliti menggunakan film.

3. Vintari Cahyaning Putri Patitis (2018) *Pesan Moral Sikap Gigih Film Kartini (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pesan moral sikap gigih yang terkandung dalam film *Kartini*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif analisis isi dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, sedangkan semiotika model Roland Barthes menggunakan dua tatanan signifikasi, yaitu penanda dan petanda. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya beberapa adegan dimana Kartini menunjukkan sikap gigih. Gigih dapat diartikan dengan bekerja keras dalam mengerjakan suatu hal. Sama seperti halnya Kartini yang memperjuangkan hak wanita tanpa rasa takut dan pantang menyerah.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang nilai dalam sebuah film dan menggunakan teori Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada subjek penelitiannya. Jika Vintari menggunakan moral sikap gigih pada film, maka penulis

menggunakan akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* yang ada pada film.

4. Sabar Barokah (2016) *Pacaran dan Ta'aruf menuju Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana menegenal ta'aruf dan mengetahui tata cara ta'aruf yang sesuai dengan syari'at Islam serta mengetahui perbedaan mendasar antara ta'aruf dengan pacar. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari data kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan ta'aruf sebagai upaya pengenalannya.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan konsep pacaran (*berkhalwat*) dalam penelitiannya. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan untuk meneliti. Jika Sabar menggunakan *library research*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan semiotik.

5. Gusni Rahayu (2015) *Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang perspektif pendidikan Islam tentang pacaran menguak pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data dilakukan dengan menekankan pada pembahasan isi yang dituangkan dalam pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan; (1) pacaran menurut Ustadz Felix Y. Siauw menitik beratkan pada pergaulan remaja yang berlebihan tanpa pertimbangan keagamaan dan pikir panjang, (2) pendidikan Islam secara eksplisit tidak menjelaskan tentang pacaran, namun Islam mengajarkan untuk tidak mendekati zina dengan menundukkan pandangan, tidak *berkhalwat*, tidak *Ikhtilat*, dan bersentuhan kulit.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pacaran (*berkhalwat*) dari sudut pandang Ustadz Felix Y. Siau. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya, jika Gusni menggunakan media sosial dari ustadz Felix, sedangkan peneliti menggunakan film yang ceritanya diangkat dari buku Ustadz Felix.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif dijadikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menghimpun data-data utama dan data-data tambahannya. Dalam hal ini peneliti menganalisis nilai akhlak dalam film melalui gambaran fisik, sikap, pikiran, dan perilaku dari tokoh-tokoh utama dalam film tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Hardiyansyah (2010:8), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial, serta melaporkan gambaran terperinci dari sumber informasi. Disini ditekankan bahwa sesungguhnya dinamika permasalahan manusia tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, apa pun sikap yang dimunculkan seseorang sangat dipengaruhi oleh latar sosial, kondisi sosial, dan budayanya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai akhlak dalam film religi yang berjudul *Udah Putusin Aja!*. Film tersebut mengangkat sebuah problematika yang tengah dirasakan oleh kalangan remaja. Seperti yang diketahui bahwa sekarang banyak remaja yang salah dalam memilih pergaulan, sehingga banyak yang masuk dalam dunia pacaran. Hal tersebut tentu saja telah melanggar larangan dalam agama Islam, yaitu untuk tidak mendekati diri pada

zina. Sedangkan pacaran sangat berpotensi untuk melakukan zina, baik zina mata, tangan, maupun zina-zina yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana cara kerjanya dengan mengartikulasikan esensi untuk meneliti perilaku-perilaku sosial. Pendekatan ini melihat bagaimana anggota masyarakat biasa mengangkat dunia kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana para individu mengembangkan makna dari interaksi-interaksi sosial (Manab, 2015: 56). Mengenai hal tersebut, peneliti akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk nilai akhlak tentang pembatasan berkhawat yang ada dalam film *Udah Putusin Aja!* karya Felix Y. Siauw.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap suatu masalah dalam melakukan sebuah penelitian. Berdasarkan kerangka teoritik, peneliti hanya menjelaskan mengenai nilai akhlak tentang pembatasan berkhawat dalam film *Udah Putusin Aja!* karya Felix Y. Siauw. Ada pun yang menjadi batasan dalam penelitian yaitu pertimbangan-pertimbangan yang memberi pedoman bagi orang melakukan perbuatan yang bersumber dari sistem nilai dalam budaya.

Nilai dalam suatu budaya dipengaruhi oleh akhlak yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia. Pada dasarnya perilaku tersebut didasari oleh nilai-nilai akhlak. Nilai akhlak merupakan bentuk gambaran secara objektif atas sisi kebenaran yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Tindakan yang berakhlak dilakukan secara sadar, serta bersifat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Ada pun nilai akhlak yang dapat diambil dari pembatasan berkhawat dalam Islam, yaitu (1) *Menahan pandangan mata*, yaitu bukan berarti menjaga untuk dilihat orang. Hal tersebut kembali pada niat untuk ikhlas atau mengharap ridho Allah, serta diniatkan untuk

melakukan amalan agar mendapatkan cinta-Nya dan terhindar dari fitnah. (2) *Tidak berikhtilat*, yaitu perantara untuk melakukan perbuatan zina, karena Islam menghendaki agar pergaulan laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur. (3) *Tidak berkhalwat*, yaitu berduaan di tempat sepi. Rasulullah SAW telah menutup jalan tersebut dan menghalanginya, sehingga diharapkan orang Islam aman dari perbuatan tersebut. (4) *Tidak menyentuh lawan jenis*, yaitu larangan agar tidak menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika seseorang yang sudah mempunyai wudhu akan tetapi secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh kulit yang bukan mahramnya.

Bentuk-bentuk dari nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengatur pola perilaku menjalani kehidupan sosial. Hal tersebut dipandang sebagai abstraksi dari sekumpulan tata prilaku yang dijalankan oleh individu.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari sumber data primer. Data primer atau data utama dari sebuah penelitian merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur langsung dari subjeknya (Azwar, 2013:91). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa film *Udah Putusin Aja!* yang diperoleh dari *YouTube*. Peneliti lebih memfokuskan pada nilai akhlak tentang larangan berpacaran dalam film tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan teknik dokumentasi yang berasal dari film *Udah Putusin Aja!*. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik yang berasal dari buku,

catatan, artikel, maupun yang lainnya (Arikunto, 1989:188). Ini merupakan langkah awal dari peneliti untuk mengumpulkan data utama yang akan dijadikan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses dalam menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Sedangkan analisis data merupakan proses memerinci secara formal, sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang dapat membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifudin, dkk, 2012:145).

Untuk mengetahui nilai akhlak yang berkaitan dengan film *Udah Putusin Aja!*, peneliti menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk memberi makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif serta melihat dari aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

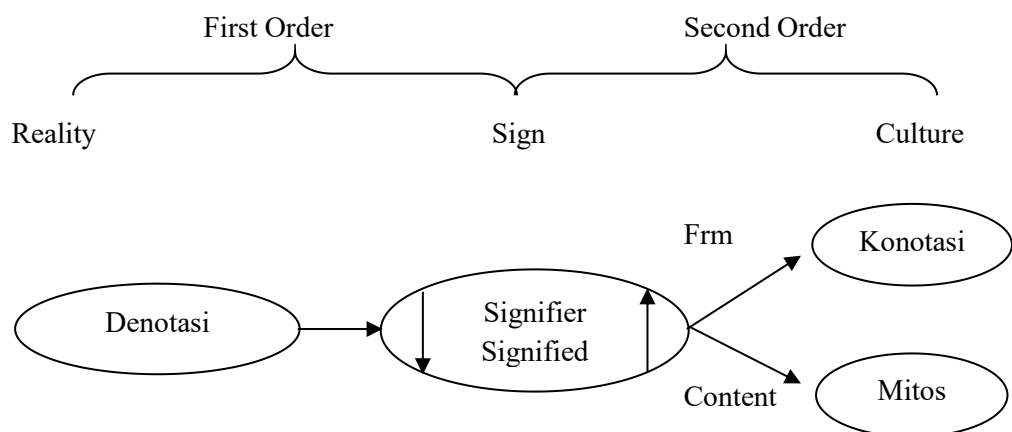
Berikut merupakan peta tanda dari Roland Barthes.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)	
3. <i>Denotative Sign</i>	(tanda denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i>	(petanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i>	(tanda konotatif)	

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Sedangkan konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Hal tersebut berarti adanya kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Konotatif identik dengan operasi ideologi yang biasa disebut dengan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan suatu periode tertentu. Mitos dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang sering dianggap tahayul, tetapi *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Berikut ini merupakan rumusan tentang signifikansi dan mitos.



Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua yaitu konotasi makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Hal tersebut berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos.

Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2014:27-30).

Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunanya. Semiotika digunakan untuk menjelaskan berbagai relasi sosial dan pemaknaan konotasi yang dapat mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi digunakan untuk memperlihatkan gejala budaya yang dihasilkan dari makna suatu tanda (Wahjuwibowo, 2018:37). Analisis semiotik menjadi sebuah elemen penting untuk memahami tanda dari pesan-pesan visual yang digunakan oleh media. Selain itu juga untuk membentuk makna yang mengacu pada asosiasi pribadi dan sosiobudaya dalam tingkatan signifikansi konotasi.

Mengenai terminologi simbol, telah sering digunakan untuk memaknai segala sesuatu mulai dari tanda-tanda yang bersifat sangat sederhana hingga digunakan untuk menjelaskan gambaran yang lebih rumit dari sebuah cerita, bahkan simbol sering digunakan untuk mengungkapkan argumen yang bersifat filosofis. Analisis semiologi secara khusus meneliti bagaimana beberapa bagian teks (kata, gambar, film, iklan majalah, lagu, dan lain-lain) digunakan untuk membentuk makna (Solikhati, 2017: 124)

BAB II

PEMBATASAN BERKHALWAT, NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATASAN BERKHALWAT, DAN FILM

A. Pembatasan Berkhalwat

1. Pengertian Berkhalwat

Khalwat dalam bahasa arab berasal dari kata kerja (خلا) yang bermakna berseorangan. Dalam kamus Lisan al - Arab, kata خلوۃ bermakna dasar yang berarti tidak ada sesuatu padanya². Sedang dalam kamus dewan mendefinisikan perkataan sebagai perihal perbuatan mengasingkan diri berdua-duaan ditempat yang terpencil atau tersembunyi, oleh lelaki dan perempuan yang bukan mahram dan bukan pula suami istri sehingga dapat dianggap sebagai suatu perbuatan yang sumbang (Mutakdir, 2017:17).

Berbicara tentang *berkhalwat* atau pacaran, ini menjadi salah satu fenomena yang selalu hangat diperbincangkan. Dewasa ini pacaran sudah menjadi suatu hal yang wajar dan lumrah bagi kalangan remaja. Proses mengenal lawan jenis ini tidak pernah diajarkan oleh agama Islam, karena pada kenyataannya dua insan yang berlawanan jenis tidak bisa terhindar dari berdua-duaan. Sehingga apabila terjadi maka akan memunculkan peluang untuk melakukan zina, baik zina mata, zina hati, zina lisan, sampai klimaknya zina perbuatan (fisik). Adanya hubungan *khalwat* dalam Islam tidak pernah dibenarkan, Islam sangat menentang keras dengan adanya pacaran. Hal tersebut karena *berkhalwat* mampu menimbulkan berbagai fitnah dan dosa. Perbuatan tersebut sudah jelas haram hukumnya dalam Islam.

2. Pembatasan Islam dalam Berkhalwat

Dalam kehidupan, Islam tidak menyusahkan laki-laki maupun wanita dalam menghadapi hal-hal yang memang jelas dan perlu.

Syari'at membolehkan interaksi antara mereka, keduanya diperbolehkan melaksanakan jual beli, belajar mengajar, ibadah (haji dan umrah), berjihad di jalan Allah, dan sebagainya. Namun Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak berkepentingan *syar'i*, seperti jalan-jalan bersama, pergi bersama ke masjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop, dan sebagainya (Rahayu, 2015:27). Perbuatan tersebut diharamkan karena dapat memicu adanya kemaksiatan dan mampu menimbulkan fitnah diantara mereka.

Adapun jenis-jenis *khalwat*, yaitu sebagai berikut.

- a) Berduannya seorang laki-laki dengan seorang perempuan bukan mahram-nya di tempat di mana orang lain tidak dapat melihatnya. Kondisi demikianlah yang menjadi objek larangan dalam konsensus ulama dan teks gamblang dari Nabi Muhammad dalam sejumlah hadis sahih yang diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu sebagai berikut.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Ali bin Hujr berkata Yahya, telah mengabarkan kepada kami. Dan berkata Ibnu Hujr, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu al-Zubair dari Jabir, demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ash-Shabbah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Abu al-Zubair dari Jabir ia berkata: Rasulullah saw, bersabda: Ketahuilah! Seorang laki-laki bukan muhrim tidak boleh bermalam di rumah perempuan janda, kecuali jika dia telah menikah, atau ada muhrimnya.”

- b) Berduaan dengan perempuan bukan mahram dan di sekeliling keduanya ada banyak orang lain. Para ulama berselisih mengenai hukum *khalwat* nya seorang laki-laki dengan wanita bukan mahram dan di sekeliling keduanya terdapat banyak orang, juga mengenai *khalwat*nya sejumlah laki-laki dengan seorang perempuan, ke dalam beberapa pendapat. Namun

pendapat paling tepat adalah pendapat mazhab Hanafi dan sebagian ulama peneliti dari mazhab Syafi'i, yang menyebutkan bahwa hal di atas tidak termasuk khalwat yang di haramkan oleh syariat (Mutakdir, 2017:19-20).

Dengan merujuk pada al Qur'an dan hadis, para ulama telah menetapkan larangan berkhalwat. Rasulullah bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، اكْتُبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَّةً، قَالَ:
اذهَبْ فَحُجِّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Artinya:

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (bersepi-sepian) dengan seorang perempuan dan janganlah seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali bersama mahramnya, lalu seorang pemuda berdiri dan berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah diwajibkan untuk menyertai peperangan, sementara isteriku telah keluar untuk berhaji, Rasulullah bersabda: pergilah dan lakukan haji bersama isterimu!” (Al ‘Ainy, t.t)

Haramnya hukum *khalwat* dalam hadis Rasulullah tersebut diposisikan sebagai hukum yang harus didahulukan, bahkan mengalahkan kewajiban berjihad. Secara hierarkis, haramnya *khalwat* dalam redaksi hadis tersebut tidak bersandingan dengan pengguguran wajibnya jihad, namun kekuatan larangan *khalwat* telah merambat pada kekhawatiran perempuan yang melakukan perjalanan tanpa didampingi mahramnya. Sehingga perempuan yang *bermusyafir* tanpa mahram berkonsekuensi pada hukum haram, dimana seorang suami tidak boleh membiarkan isterinya keluar rumah tanpa *mahram*. Hal ini akan menghilangkan kewajiban lain demi terhindar dari hukum *mahramnya* (kemungkinan) *khalwat* (Rakib, 2019:40). Oleh sebab itu, maka pergaulan laki-laki dan perempuan sebelum menikah merupakan perbuatan haram, karena telah memenuhi beberapa unsur larangan syariat.

B. Nilai Akhlak tentang Pembatasan *Berkhalwat*

Nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang berlaku dan sesuatu yang memikat atau menghimbau. Nilai juga berperan dalam suasana apresiasi yang bisa mengakibatkan penilaian yang berbeda oleh setiap orang (Sujarwa, 2010:230). Nilai menjadi sesuatu yang abstrak dan hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah lainnya. Jadi, nilai merupakan kualitas yang merujuk pada sifat yang ideal dan berkaitan dengan istilah “apa yang seharusnya” (Rafiek, 2014:67).

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk *mufradat*nya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. (Habibah, 2015:73). Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan.

Suatu bangsa yang besar membutuhkan generasi penerus yang mampu membawa kepada peningkatan dalam segala aspek kebutuhannya. Untuk itu dibutuhkan remaja yang mempunyai akhlak mulia. Akhlak mulia remaja mencerminkan tahap kemajuan pribadi suatu bangsa. Oleh demikian pembentukan akhlak remaja perlu dilandaskan kepada nilai-nilai murni menurut kacamata Islam.

Ada pun nilai akhlak yang dapat diambil dengan adanya pembatasan *berkhalwat* dalam Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Menahan Pandangan Mata

Menjaga pandangan bukan berarti menjaga untuk dilihat orang. Hal tersebut kembali pada niat kita untuk ikhlas atau mengharap

ridho Allah, serta diniatkan untuk melakukan amalan agar mendapatkan cinta-Nya dan terhindar dari fitnah. Mata merupakan ancaman awal yang paling berbahaya, karena melalui pandangan mata akan melahirkan lintasan di benak pikirannya. Sedangkan hal tersebut mampu memicu syahwat yang mampu melahirkan kemauan yang kuat, sehingga mampu menjadi tekad yang kuat.

Dalam pacaran, saling berpandangan menjadi hal yang wajar dan sering dilakukan. Bahkan biasanya setiap pasangan akan berhias semaksimal mungkin agar lawan jenisnya terpesona dengan penampilannya. Hal tersebut tentu saja akan mengundang *syahwat*, dan pastinya dilarang oleh agama.

Beberapa manfaat menjaga pandangan mata, yaitu sebagai berikut.

- a) Mendekatkan hati kepada Allah SWT, karena melepaskan pandangan tanpa kontrol dapat merusak dan menjauhkan hati dari Allah SWT, serta dapat memutuskan hubungan antara hamba dengan Tuhan.
 - b) Melahirkan firasat yang benar, dengan hal tersebut seseorang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang jujur dan yang dusta.
 - c) Membuat hati berkonsentrasi dalam memikirkan hal-hal baik, karena jika mengumbar pandangan akan membuat seseorang lupa akan hal tersebut.
2. *Tidak Berikhtilat* (bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya)

Islam melarang umatnya melakukan *ikhtilat* karena hal tersebut merupakan perantara untuk melakukan perbuatan zina. Islam menghendaki agar pergaulan laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur. Oleh karena itu, Islam mengatur pergaulan antara mereka yang tidak ada mahram untuk menjaga kesucian jiwa dan mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat.

Berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram menjadi larangan yang sering dilakukan oleh remaja penikmat pacaran. Padahal Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah jelas melarang hal tersebut. Bahkan dengan tegas Allah sudah memperingatkan kepada hambanya bahwa memandang saja harus dijaga, apa lagi sampai berdua-duaan.

Allah SWT berfirman: *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (QS. An-Nur:30)

Rasulullah SAW juga bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa disertai mahramnya, karena setan menyertai keduanya.”* (H.R. Ahmad)

3. Tidak Berkhalwat (berdua-duaan di tempat sepi)

Khalwat merupakan salah satu perbuatan yang mendekati zina. Rasulullah telah menutup jalan tersebut dan menghalanginya sehingga diharapkan orang Islam aman dari perbuatan tersebut. *Berkhalwat* dengan wanita yang bukan mahramnya merupakan perbuatan yang haram. Tidaklah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan bukan mahramnya kecuali ketiganya setan. Tujuan diharamkannya khalwat agar mampu memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun perempuan dalam pergaulannya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara keduanya.

Allah menegaskan dalam surat al-Isra' ayat ke 32, bahwasannya kita dilarang untuk mendekati dengan segala bentuk perbuatan zina sekecil apa pun. Sedangkan segala aktivitas dalam pacaran merupakan salah satu kiat mendekati diri pada zina.

Rasulullah SAW bersabda: *“Allah telah menentukan bagi anak Adam baginya dari zina yang pasti dia lakukan.*

Zinanya mata adalah melihat (dengan syahwat), zinanya lidah adalah mengucapkan atau berbicara (dengan syahwat), zinanya hati adalah mengharap atau menginginkan (pemuhan nafsu syahwat), maka farji (kemaluan) yang membenarkan atau mendustakannya.” (H.R. Al-Bukhari dan Imam Muslim)

4. Tidak Menyentuh Lawan Jenis

Islam melarang umatnya agar tidak menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika seseorang yang sudah mempunyai wudhu akan tetapi secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh kulit yang bukan mahramnya, sehingga menjadikan ia harus mengulang lagi wudhunya (Muawan, 2015:107-111).

C. Film

1. Pengertian Film

UU No 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014:91). Film sebagai media memiliki ciri-ciri, yakni saluran penerimaan audiovisual, pengalaman pribadi terhadap konten publik, daya tarik universal, serta memiliki format dan genre internasional (Atmadja, 2018:116).

Pada hakikatnya film merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Efektifitas film sebagai bentuk komunikasi dapat diukur dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Termasuk bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpreter hingga terjadi komunikasi yang efektif (Trianton, 2013: 36). Film menjadi karya cipta seni dan budaya yang menjadi salah satu bentuk media

komunikasi massa yang penyampaiannya mudah diterima oleh masyarakat.

Film merupakan salah satu wujud adanya kemajuan / perkembangan bidang komunikasi. Dengan adanya film, masyarakat dapat memperoleh sumber informasi yang cukup, sehingga masyarakat dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui publikasi yang informatif, edukatif, serta *entertaint* yang sehat (Rahmi, 2017:59). Selain itu, film juga digunakan sebagai sarana propaganda. Penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan. Film ini sengaja diciptakan dengan melibatkan orang-orang profesional, sehingga tujuan dapat berjalan dengan baik. Munculnya film propaganda sering dikaitkan dengan krisis sosial dalam suatu negara (Atmadja, 2018:117).

2. Unsur-unsur Film

Pembuatan film tentu melibatkan sejumlah pihak, karena film merupakan sebuah karya bersama. Perpaduan yang baik antara sejumlah pihak merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Ada pun unsur-unsur dalam proses pembuatan film yaitu sebagai berikut.

1) Produser

Produser merupakan orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film. Tugas produser yaitu memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi.

2) Sutradara

Sutradara merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film, di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Fotografi

Penata kamera atau kameramen merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar dalam pembuatan film. Seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar yang direkamnya.

4) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) merupakan orang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan di dalam sketsa. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana, seperti lingkungan kejadian, tata rias, pakaian, serta perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan pemeran film.

5) Penata Suara

Pengisi suara merupakan orang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam film.

6) Penata Musik

Penata musik merupakan orang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik dalam film. Seorang penata musik dituntut memiliki kemampuan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film ditentukan oleh editor yang bertugas mengedit gambar dalam film tersebut. Editor merupakan orang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar.

8) Pemeran

Pemeran merupakan tenaga pendukung dalam film. Tenaga pendukung utama yaitu pemeran utama, sedangkan pemeran pembantu atau biasa disebut aktor dan aktris. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario. Tanpa pemeran, film tidak akan berjalan dengan sukses.

9) Skenario

Penulis skenario merupakan orang yang menulis naskah film yang berpedoman pada aturan-aturan tertentu. Skenario digunakan sebagai landasan dalam penggarapan sebuah produksi film. Ada pun isi dari skenario yaitu dialog dan istilah teknis yang digunakan sebagai perintah kepada tim produksi.

Sementara itu, jika dilihat dari segi teknisnya film memiliki berbagai unsur, yaitu sebagai berikut.

1) Audio; Dialog dan Efek Suara

(a) Dialog

Dialog merupakan kata-kata yang biasa digunakan untuk menjelaskan mengenai tokoh, menggerakkan plot, serta membuka fakta.

(b) Efek Suara

Efek suara merupakan bunyi-bunyian yang biasa digunakan untuk melatarbelakangi suatu adegan dalam film. Ada pun fungsinya yaitu sebagai penunjang gambar agar terkesan lebih dramatik dan menambah estetika dalam adegan.

2) Visual; *Angle*, *Lighting*, Teknik Pengambilan Gambar, dan *Setting*

(a) *Angle*

Berdasarkan karakteristiknya, *angle* memiliki tiga pola yaitu sebagai berikut. Pertama, *straight angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap, seperti pembacaan berita. Kedua, *low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari posisi yang letaknya lebih rendah dari objek gambar. Hal ini membuat objek terlihat lebih mempunyai kekuatan yang menonjol. Ketiga, *high angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari posisi yang lebih tinggi dari objek gambar.

(b) *Lighting*/Pencahayaannya

Pencahayaan merupakan tata lampu dalam proses pembuatan film. Pencahayaan itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan).

(c) Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar merupakan suatu proses yang penting dalam pembuatan film. Teknik ini akan mempengaruhi hasil gambar sesuai dengan yang diinginkan. Ada pun beberapa teknik mengambil gambar yaitu sebagai berikut.

- (1) *Full shot*, yaitu dengan menampakkan aktivitas sosial tertentu dalam gambar.
- (2) *Long shot*, yaitu dengan memperlihatkan aktivitas sekitar objek dalam gambar.
- (3) *Medium shot*, yaitu dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- (4) *Close up*, yaitu dengan memberikan efek emosional dalam gambar karena penonton akan melihat satu titik interes.
- (5) *Pan up*, yaitu dengan memberikan kesan bahwa objek terlihat lemah dan kecil.

- (6) *Pan down*, yaitu dengan memberikan kesan bahwa objek terlihat sangat agung, berkuasa, kokoh, dan berwibawa.
- (7) *Zoom in*, yaitu dengan mengarahkan pada objek utama agar terlihat lebih fokus.

(d) *Setting*

Setting disini merupakan tempat atau lokasi dalam pengambilan adegan visual dalam film (Sumarno, 1996: 34-79).

3. Cara Kerja Film

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan. Pada perkembangannya, film sering digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan, bahkan pendidikan (Trianton, 2013:10). Film juga berfungsi untuk menyalurkan tekanan yang menjemukkan dalam dunia kerja ke situasi santai dan menyenangkan. Selain itu, film juga memberikan peluang bagi seseorang untuk mencari idola atau ikon budaya.

Sistematika penyampaian pesan media massa pada awalnya digambarkan secara linier, dimana pengirim pesan diposisikan sebagai sumber yang mutlak bertanggung jawab atas pesan yang diciptakan. Setelah itu, ketika pesan berhasil didistribusikan dan sampai pada penerima pesan, maka proses tersebut dianggap selesai. Realitanya, proses persebaran pesan yang linier tersebut dianggap mengabaikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap penerima pesan sebagai penerima yang pasif (Pertiwi, 2020:3). Padahal penonton berperan sebagai

penerima pesan sekaligus sumber dalam distribusi pesan pada sebuah film.

Ada pun faktor yang mempengaruhi penonton agar dapat fokus dan mampu mencurahkan kapasitas mental mereka untuk menonton film, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi menonton, yaitu apabila mampu memenuhi kebutuhan emosi dan sosial, maka dalam menonton film mereka cenderung memulainya dengan membentuk hubungan parasosial dengan karakter dalam film yang ditontonnya.
- b. Karakter dalam film, yaitu dengan melibatkan diri mereka dengan atribut-atribut yang melekat pada karakter, baik secara fisik, perilaku, atau kepribadian yang dianggap khas dan unik.
- c. Alur cerita, yaitu penonton film akan lebih mudah mengalami transportasi ke dalam film bila alur ceritanya jelas, karena hal tersebut akan berdampak pada realisme sebuah film dalam benak penontonnya.
- d. Fitur film, yaitu dengan memvisualisasikan peristiwa dan karakter film ke dalam pikiran, hingga membentuk sensasi masuk ke dalam dunia cerita yang diciptakan oleh film (<https://m.brilio.net/creator/begini-cara-kerja-film-memengaruhi-penontonnya-3e1276.html> diakses pada 16 Mei 2020).

Film terus berkembang menuju arah kemajuan yang ditandai oleh konvergensi yang berlanjut pada digitalisasi. Hal ini bermula pada penggabungan antara film dan televisi yang terus berlanjut ke arah digitalisasi. Kondisi ini telah memberikan distribusi dan kesempatan besar untuk pemutaran film yang tidak hanya bioskop, tapi bisa berlangsung di rumah. Hal ini menimbulkan perubahan lebih lanjut, baik pada pemutaran film maupun produksi dan distribusinya (Atmadja, 2018:116). Perubahan tersebut bertujuan untuk mewujudkan optimalisasi kepuasan pada konsumennya.

4. Peran Konten dalam Film

Konten media merupakan segala bentuk isi dalam sebuah media dalam dunia teknologi yang ada pada saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan pengaruh dalam masyarakat baik secara cepat maupun lambat (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konten-media> diakses pada 16 Mei 2020). Seiring dengan lahirnya banyak konten-konten baru dalam media, maka dapat mempengaruhi tatanan sosial dalam masyarakat.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat berpengaruh dalam masyarakat. Film tidak pernah terlepas dari penonton serta bahasa maupun ideologi yang disampaikan. Secara teoritik, teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan, yaitu pada saat teks tersebut dilihat, dibaca, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton diibaratkan sebagai produser makna, dalam arti bukan hanya sebagai konsumen media (Pertiwi, 2020:3). Oleh karena itu, penonton dapat menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif yang mereka alami dalam kehidupan. Hal tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda pada setiap penonton terhadap teks media dalam film yang mereka tonton.

Film *Udah Putusin Aja!* merupakan salah satu film yang termasuk dalam jenis film cerita. Film cerita merupakan film yang menyajikan sebuah cerita kepada publik. Cerita yang diangkat menjadi topik film berupa cerita fiktif maupun berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga lebih menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Karlinah, 2014:34). Film cerita biasanya dipertunjukkan di gedung bioskop dengan bintang film yang tenar, serta didistribusikan sebagai barang dagangan.

Film yang digarap oleh Maxima Picture tersebut ditampilkan dengan nuansa religi, yaitu dengan dilarangnya *berkhalwat* pada usia remaja karena akan lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari pada dampak positif. Hal tersebut mampu dijadikan sebagai

edukasi bagi penonton, karena banyak disajikan gambaran tentang bagaimana agar dapat terhindar dari perbuatan *berkhalwat* (berdua-duaan).

Sebuah penelitian dalam film *Habibie dan Ainun* yang dilakukan oleh Rahmi Nuraini dalam Jurnal Interaksi pada 2014, menyatakan bahwa perempuan dibungkam dalam bahasa laki-laki yang berusaha mendefinisikan perempuan. Para perempuan yang dominan dan aktif berangsur-angsur menghilang dan menjadi pasif ketika peran perempuan berubah menjadi seorang istri dan ibu. Perempuan digambarkan sebagai pribadi yang mengalah serta menderita, sedangkan laki-laki menjadi peran yang melindungi perempuan (Nuraini, 2014:74). Meskipun perempuan berpendidikan tinggi, laki-laki tetap menginginkan perempuan sebagai objek yang sesuai dengan yang ia harapkan.

Penelitian lain dalam film *Ayat-ayat Cinta* yang dilakukan oleh Rosnandar Romli dalam Jurnal Komunikasi Global pada 2018, menyatakan bahwa perempuan pada film tersebut digambarkan sebagai seseorang yang penurut, shalihah, humanis, pengertian, dan visioner dengan memberikan alur cerita berupa mitos modern, yaitu berupa ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tidak disadari dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari (realita sesungguhnya). Hal tersebut diperlihatkan dalam stereotip perjalanan seorang perempuan yang diceritakan oleh *sequence* klimaks pada film *Ayat-ayat Cinta* (Romli, 2018:204).

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG FILM “UDAH PUTUSIN AJA!”
KARYA FELIX Y. SIAUW

A. Deskripsi Film *Udah Putusin Aja!*

1. Latar Belakang Film *Udah Putusin Aja!*

Melihat pergaulan remaja pada zaman sekarang, Maxima Pictures membuat film dakwah yang diadaptasi dari buku *Udah Putusin Aja!* yang ditulis oleh Ustadz Felix Y. Siau. Film *Udah Putusin Aja!* merupakan film yang tayang pada 8 Februari 2018. Film tersebut disutradarai oleh Rolly Subhandani yang dibantu oleh seorang penulis skenario cerita bernama Lintang Pramudya. Film *Udah Putusin Aja!* menceritakan bagaimana seorang anak muda bernama Amanda menerima banyaknya jenis pergaulan di era modern dan tetap bisa menjaga dirinya dengan berpegang pada Sang Pencipta.

Dalam penggarapan film tersebut, jarak antara laki-laki dengan perempuan sangat diperhatikan. Hal tersebut dimaksudkan agar pemain tidak ada sentuhan fisik dengan yang bukan *mahromnya*. Sehingga banyak disediakan peran pengganti dalam proses produksi film tersebut. Peran pengganti digunakan untuk adegan-adegan yang sebenarnya biasa, seperti ketika Ayah (Ari K. Untung) yang membelai Amanda (Audi Marissa) tapi diganti dengan tangan perempuan.

Film yang bedurasi 01:18:28 ini memiliki beberapa tim pendukung, hingga terbentknya film *Udah Putusin Aja!*. Ada pun tim pendukung tersebut, yaitu sebagai berikut.

Sutradara	: Rolly Subhandani
Penulis Naskah	: Lintang Pramudya
Produser	: Ody Mulya Hidayat
Edit	: Ilham Adhinata
Perekam Suara	: Malik Deva
<i>Sound Design</i>	: Hadrianus Eko

Musik	: Edward Fernandez
<i> Casting</i>	: Butet Herlina
Pimpro	: Suratno
<i> Art Director</i>	: Ibanes Nasution
<i> DOP</i>	: Turpin Sihombing
<i> Line Producer</i>	: Madha
<i> MUA</i>	: Yani
<i> Ass. MUA</i>	: Putri dan Yanti
<i> Acting Coach</i>	: Nday
<i> Poduction Manager</i>	: Rifky Firmansyah
<i> Based on Novel</i>	: Felix Y. Siauw
<i> Cast</i>	: Audi Marissa sebagai Amanda Billy Davidson sebagai Rendy Elyzia Molachela sebagai Faraz Rizky Mocil sebagai Kinoy Arie K. Untung sebagai Ayah Fita Anggriani sebagai Kinan Aa Jimmy sebagai Kang Guru Aty Fathyah sebagai Bu Jasmin Stuart Collin sebagai Suami Faraz
<i> Introducing</i>	: Mega Hartiwijaya Neng Ninis
<i> Supporting Cast</i>	: Eva Permata Lydia Siyntyta
<i> Extras</i>	: Lili, Aldi, Cuneng, Richards, Yudha, Naura, Windi, Ayu, Dedi, Riki, Yanti, Ayuni, Olivia, Riana, Andika, Andi, Ika, dan Lingling.
Astrada	: Bewok
<i> Ass. Camera</i>	: Aryo Piningit
<i> Gaffer</i>	: Alberth Bere

<i>Script Continuity</i>	: Aceng dan Dedy Wardhani
<i>Boomer</i>	: Pudín
<i>Lighting</i>	: Abun
<i>Unit</i>	: Zaen Waled
Telco	: Dixie dan Dayat

Gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam film *Udah Putusin Aja!*, yaitu sebagai berikut.

- a. Audi Marissa sebagai Amanda, seorang pelajar SMA yang ingin merasakan pacaran, namun tidak diperbolehkan oleh ayahnya.
- b. Billy Davidson sebagai Rendy, seorang pelajar SMA yang menjadi sahabat sekaligus kekasih Amanda.
- c. Elyzia Molachela sebagai Faraz, seorang pelajar SMA yang alim tapi hamil dan tidak disukai oleh Faraz.
- d. Rizky Mocil sebagai Kinoy, seorang pelajar SMA yang menjadi sahabat Amanda dan Randy.
- e. Fita Anggriani sebagai Kinan, seorang pelajar SMA yang menjadi sahabat Amanda dan dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah.
- f. Arie K. Untung sebagai Ayah, seorang ayah yang menentang keras anaknya untuk pacaran. Sehingga anaknya diikutsertakan dalam kegiatan islami, yaitu pesantren kilat yang diadakan oleh SMA.
- g. Aa Jimmy sebagai Kang Guru, seorang ustadz yang mengajar dalam kegiatan pesantren kilat.
- h. Aty Fathyah sebagai Bu Jasmin, seorang guru di SMA sekaligus pendamping kegiatan pesantren kilat.
- i. Stuart Collin sebagai Suami Faraz, seorang yang memberikan klarifikasi mengenai kehamilan Faraz dimasa sekolahnya.

2. Sinopsis Film “Udah Putusin Aja!”

Saat itu Amanda ketahuan pulang larut malam oleh ayahnya, sehingga Ayah memberikan hukuman dengan menyita ponselnya. Namun ketika Ayah hendak mengambil ponsel dari tas Amanda, Ayah malah menemukan *testpack* yang menunjukkan dua garis. Hal tersebut membuat Ayah panik dan langsung memaksa Amanda pergi ke klinik untuk memastikan kebenaran *testpack* tersebut. Sesampai di klinik, Amanda menolak untuk masuk. Hal tersebut membuat Ayah semakin marah. Namun seketika itu keluarlah Kinan, sahabat Amanda yang sebenarnya adalah pemilik *testpack* tersebut. Disitu Kinan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada Ayah dan Amanda.

Keesokan harinya, Ayah mengantarkan Amanda pergi ke sekolah. Dengan tujuan lain untuk meminta kepada kepala sekolah agar Amanda dan Kinan dipisahkan kelasnya. Tetapi kepala sekolah mengatakan bahwa keluarga Kinan akan mengeluarkannya dari sekolah. Hal tersebut membuat Ayah lega, terlebih saat mengetahui bahwa pihak sekolah akan mengadakan pesantren kilat. Amanda merasa tidak senang mengikuti pesantren kilat tersebut, karena ia tidak bisa bebas lagi. Namun akhirnya Amanda tetap mengikuti pesantren kilat dengan ditemani dua sahabatnya, yaitu Randy dan Kinoy. Randy merupakan laki-laki yang menyukai Amanda, begitu pun sebaliknya.

Setelah tiba waktunya pesantren kilat, Amanda bersama dua sahabatnya berencana untuk kabur dari pesantren tersebut. Namun rencana yang sudah tersusun rapi tersebut selalu gagal untuk dijalankan. Di pesantren kilat, Amanda juga harus bertemu dengan gadis yang paling menyebalkan menurutnya, yaitu Faraz. Faraz merupakan gadis yang cantik, berjilbab, alim, anggun, namun hamil. Amanda memergokinya sedang memeriksakan kehamilannya di klinik kebidanan. Semua orang langsung menghina Faraz setelah Amanda *posting* video Faraz masuk ke klinik. Faraz diam saja terhadap segala gosip yang menerpanya, namun semakin lama malah semakin mengganggu.

Gosip kehamilan Faraz membuat para orang tua murid protes. Bu Jasmin selaku kepala sekolah tidak mengeluarkan Faraz, seperti waktu Kinan hamil. Mengetahui hal tersebut Amanda merasa semakin kesal, karena ia merasa tidak adil. Namun ketika orang tua murid tengah unjuk rasa, fakta mengejutkan pun muncul. Ternyata Faraz sudah memiliki suami, ia menikah muda karena sudah tidak mempunyai keluarga dan diharuskan tinggal bersama dengan sahabat ayahnya. Untuk menghindari fitnah, akhirnya Faraz dinikahkan dengan anak dari sahabat ayahnya tersebut.

B. Visualisasi Nilai Akhlak tentang Pembatasan *Berkhalwat* dalam Film “Udah Putusin Aja!”

Setiap film pastinya mengandung nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada penontonnya. Nilai-nilai tersebut biasanya menggambarkan situasi atau pun kondisi dalam kehidupan. Film yang disutradarai oleh Rolly Subhandani merupakan film bergenre religi komedi yang menceritakan seorang gadis yang dilarang keras untuk pacaran oleh ayahnya. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* yang terdapat dalam film “Udah Putusin Aja!”, yaitu sebagai berikut.

- a. Menahan pandangan mata, yaitu bukan berarti menjaga untuk dilihat orang. Hal tersebut kembali pada niat untuk ikhlas atau mengharap ridho Allah, serta diniatkan untuk melakukan amalan agar mendapatkan cinta-Nya dan terhindar dari fitnah.

Pertama

Dalam *scene* 12 (16:52) Kinoy bertemu dengan santriwati yang ia lihat pertama kali dalam bus rombongan pesantren kilat. Ia merasa bahagia, dan ia berusaha membantu santriwati tersebut untuk membawa barang-barangnya. Namun santriwati tersebut menolaknya, karena tidak ingin merepotkan siapa pun.

Gambar 3.1 Kinoy menyapa dan menawarkan bantuan.



- Kinoy** : “Eh hai.”
Santriwati : “Hai. Eh, kamu mau ngapain?”
Kinoy : “Ya mau bantuin kamu dong.”
Santriwati : “Gak usah, makasih.”
Kinoy : “Makin ditolak, makin semangat.”

Kedua

Dalam *scene* 21 (26:19) Kinoy mencoba mendekati santriwati yang ia kagumi ketika tengah mengumpulkan telur di kandang. Kinoy melakukan hal tersebut karena ia merasa jatuh hati kepada santriwati itu, sehingga ia selalu berusaha untuk mendapatkan perhatiannya.

Gambar 3.2 Kinoy mendekati santriwati.



Kinoy : *“Hai, assalamualaikum.”*

Santriwati : *“Wa’alaikumsalam.”*

Kinoy : *“Eh, sebenarnya. Aduh gimana ya. Sebenarnya gua, gua suka sama lu. Cuma gua takut ndeketin lu, soalnya kan cewek kaya lu pasti cepet dapet pacarnya.”*

Santriwati : *“Aku ngga pernah punya pacar.”*

(Santriwati langsung bergegas pergi dari hadapan Kinoy)

Kinoy : *“Bener-bener intelektual dan original, virginitanya terjaga dari ujung kerudung sampe ujung kaos kaki. Makasih ya Allah.”*

- b. Tidak berikhtilat, yaitu perantara untuk melakukan perbuatan zina, karena Islam menghendaki agar pergaulan laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur.

Pertama

Dalam *scene* 12 (16:26) menggambarkan Amanda yang diberi arahan oleh Kepala Sekolah (Bu Jasmin) agar tidak berkumpul dengan laki-laki, tetapi bersama dengan rekan perempuan lainnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Bu Jasmin karena Amanda sudah memasuki lingkungan pesantren.

Gambar 3.3 Amanda berjalan menuju kumpulan perempuan.



Bu Jasmin : *“Amanda, Amanda, ngapain disitu? Heh, barisnya disini, disini. Nih, tempat perempuan. Ayo anak-anak masuk semua.”*

Kedua

Dalam *scene* 23 (29:20) Ustadzah tengah menyelenggarakan kajian mengenai bagaimana menjaga kehormatan dari seorang muslimah. Kajian tersebut diikuti oleh santriwati saja. Amanda merasa kurang sependapat atas apa yang dibahas pada kajian tersebut, karena menurutnya jika perempuan bisa menjaga dirinya dengan baik, maka sah saja bila melakukan pacaran.

Gambar 3.4 Kajian di lapangan terbuka.



Ustadzah : *“Jadi sebelum tiba saatnya kita menikah, jaga kehormatan kita sebagai wanita muslimah. Tau cara menjaganya gimana? Faraz mungkin bisa menjawab.”*

Faraz : *“Dengan tidak mendekati hal-hal yang dapat merusak kehormatan seorang muslimah, contohnya pacaran.”*

Ustadzah : *“Oh ya betul.”*

Amanda : *“Idih, aturan dari mana lu? Eh yang penting bisa jaga diri, gue pacaran aja gak ada tuh mesum-mesum. Yang penting hari-hari gue selalu bahagia.”*

Ustadzah : *“Mencari bahagia lewat yang belum halal itu sama saja bernaung di rumah yang belum di beli. Pacaran itu layaknya taruhan, jadinya belum tentu, namun dosanya sudah pasti.”*

- c. Tidak ber*khalwat*, yaitu berdua di tempat sepi. Rasulullah telah menutup jalan tersebut dan menghalanginya, sehingga diharapkan orang Islam aman dari perbuatan tersebut.

Pertama

Dalam *scene* 8 (10:06) menggambarkan Kinan yang terlihat *shock* karena akan mengikuti pesantren kilat yang diselenggarakan oleh sekolah. Randy dan Kinoy berusaha menenangkan Amanda, dan mereka pun bersedia untuk mengikuti pesantren kilat bersama Amanda.

Gambar 3.5 Randy dan Kinoy menenangkan dan membujuk Amanda.



Amanda : “*Oh pesantren kilat, ini gila, ini gila, gilaa.*”

Kinoy : “*Amanda, yaudah jalanin aja konsekuensinya. Rempong bener.*”

Randy : “*Apaansi lu Noy?*”

Kinoy : “*Intelektual Ran.*”

Randy : “*Interlokal aja lu. Ya udah yaa, kalo lu takut, lu jalanin aja dulu. Kita berdua bakalan ikut kok.*”

Kinoy : “*Heh, kok kita? Ngapain segala ikutan.*”

Amanda : “*Oh, jadi Kinoy itu gak mau ikutan.*”

Randy : “*Eh, Nda.*”

Kinoy : “*Iya, iya.*”

Randy : “*Oke, setuju?*”

Kinoy : “*Iya.*”

Kedua

Dalam *scene* 29 (38:19) Amanda tengah duduk sendirian di teras pesantren. Tiba-tiba Randy dan Kinoy menghampiri Amanda untuk membicarakan rencana kabur mereka. Namun akhirnya Amanda menolak, karena ada sesuatu yang harus ia selidiki mengenai Faraz.

Gambar 3.6 Randy dan Kinoy menghampiri Amanda.



Randy : “*Nda, Amanda. Nanti malam kita cabut kan?*”

Amanda : “*Ogah ah. Gue mau disini aja, males kabur.*”

Randy : “*Hah, Amanda kamu serius?*”

Amanda : “*Heh, gue mau nyelidikin si Faraz. Tuh liat, ada yang adeh tau gak sih dari dia.*”

Kinoy : “*Aneh apaan sih Nda?*”

Ketiga

Dalam *scene* 32 (42:20) Amanda berencana untuk memberikan *testpack* kepada Faraz guna mengetahui kebenaran atas dugaan kehamilannya. Akhirnya ia menyuruh Randy dan Kinoy untuk membelinya di luar pesantren.

Gambar 3.7 Kinoy dan Randy hendak membeli *testpack*.



Amanda : “Gue harus paksa dia supaya ngaku nih. Kalo perlu kita paksa dia buat pake *testpack*.”

Kinoy : “Hah, gimana caranya sih?”

Randy : “Gini aja, nih lu keluar dari pesantren. Lu beli *testpack* terus lu balik lagi.”

Kinoy : “Kenapa mesti gua, terus lu ngapain?”

Randy : “Mau jagain dia.”

Amanda : “Hah?”

Randy : “Ya aku kan ngga pengen kamu sendirian.”

Amanda : “Hmmm, cepetan.”

- d. Tidak menyentuh lawan jenis, yaitu larangan agar tidak menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika seseorang yang sudah mempunyai wudhu akan tetapi secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh kulit yang bukan mahramnya.

Pertama

Dalam *scene* 16 (21:20) menggambarkan Randy yang tengah memberikan jaketnya untuk menyelimuti tubuh Amanda yang merasa kedinginan. Disisi lain Randy ingin memanfaatkan momen tersebut untuk memeluk Amanda, namun hal tersebut tidak terjadi karena Amanda langsung beranjak pergi bersama rombongan lainnya.

Gambar 3.8 Randy hendak merangkul Amanda.



Kinoy : “*Waw.*”

Randy : “*Kalau masih dingin bilang ya, badan aku lebih anget.*”

Kinoy : “*Aduh, aduh dingin. Prett.*”

Amanda : “*Hehe, yuk.*”

(Amanda berjalan cepat menuju rombongan)

Kedua

Dalam *scene* 19 (24:05) menggambarkan Amanda yang tengah mencari Randy dan Kinoy untuk menjalankan misi mereka, yaitu kabur dari pesantren. Namun Amanda malah bertemu dengan Kang Guru bersama rombongan santri putra yang hendak melaksanakan shalat tahajud di masjid.

Gambar 3.9 Amanda ketahuan Kang Guru.



Kang Guru : “Ngomong-ngomong kamu mau kemana malam-malam begini.”

Amanda : “Masjid, mau ke masjid.”

Kang Guru : “Sudah, sudah. Tidak apa-apa. Sekarang kita sama-sama aja ke masjidnya, ayok.”

Santri : “Kang Guru, kalo begitu kita duluan ya.”

Amanda : “Oh silahkan duluan, silahkan Kang Guru Silahkan.”

Kang Guru : “Kita sama-sama saja, nanti takutnya kamu bertemu dengan penampakan.”

Amanda : “Kan katanya ngga ada setan disini.”

Kang Guru : “Memang disini tidak ada setan, tapi kamu bisa saja bertemu dengan penampakan yang berwajah ganteng dan berwujud manusia.”

Amanda : “Huaaaaaa.”

Kang Guru : “Huh, mundur, mundur, mundur.”

Amanda : “Ihhh.”

Kang Guru : “*Bukan mukhrim, ya sudah makanya kita sama-sama saja ayok silahkan.*”

Amanda : “Hihhh.” (Berlari menuju masjid bersama rombongan lainnya)

Ketiga

Dalam *scene* 50 (01:01:40) Randy mencoba untuk mencium Amanda, namun Amanda secara spontan memukul wajah Randy menggunakan tas yang ada di tangannya. Saat itu Amanda langsung terbayang wajah ayahnya, ia tidak ingin mengecewakan ayahnya. Amanda merasa beruntung hal tersebut tidak terjadi saat itu.

Gambar 3.10 Amanda memukul wajah Randy.



Randy : “*Kamu tau nggak, kalo kamu lagi bingung, lagi bengong, atau lagi khawatir, kamu tu cantiknya nambah dua kali.*”

Amanda : “Haihhh.”

(Randy mencoba mencium Amanda, namun Amanda spontan memukul wajah Randy)

Randy : “*Aku itu sayang sama kamu, aku cinta sama kamu.*”

Amanda : “Gue sayang banget sama lo, Cuma gue gak bisa kaya tadi.”

Randy : “Ya itu gak ada masalah.”

Amanda : “Ya itu gak bisa Ran.”

Randy : “Oh iya, kalo kamu gak suka aku cium bibir kamu. Tapi kamu boleh biarin aku cium pipi kamu. Atau kalo kamu gak suka, aku cium jidat kamu. Oke?”

Kinoy : “Mmmmuuaahhh. Ngapain hah? Ngapain?”

Amanda : “Hehe, HP HP. Ya udah Noy, ayok cepet buruan. Ayok Ran.”

Kinoy : “Ngapain?”

Randy : “Ngapain si, emang lu liat?”

BAB IV
ANALISIS NILAI AKHLAK TENTANG PEMBATASAN
BERKHALWAT DALAM FILM “UDAH PUTUSIN AJA!” KARYA
FELIX Y. SIAUW

Sebelum menganalisis nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film *Udah Putusin Aja!*, peneliti akan mempertegas kembali mengenai nilai akhlak. Nilai akhlak merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Nilai akhlak menjadi prinsip umum dari tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran untuk mempertimbangkan suatu tindakan.

Nilai akhlak tentang pembatasan *berkhalwat* dalam film tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis penelitian ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ada dua tahapan dalam fokus penelitian ini, yaitu tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, sedangkan konotasi memiliki makna subjektif atau penggambaran tanda terhadap suatu objek. Tahap kedua yaitu mitos, merupakan tahap setelah tanda konotasi dan denotasi.

Untuk mempermudah analisis film tersebut, peneliti merumuskan beberapa nilai akhlak tentang larangan *berkhalwat* yang terbagi dalam beberapa *scene*. Nilai akhlak tentang larangan *berkhalwat* dalam Islam sudah disebutkan dan dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

1. Menahan pandangan mata, yaitu bukan berarti menjaga untuk dilihat orang. Hal tersebut kembali pada niat untuk ikhlas atau mengharap ridho Allah, serta diniatkan untuk melakukan amalan agar mendapatkan cinta-Nya dan terhindar dari fitnah.

Pertama

Dalam *scene* 12 (16:52) Kinoy bertemu dengan santriwati yang ia lihat pertama kali dalam bus rombongan pesantren kilat. Ia merasa bahagia, dan ia berusaha membantu santriwati tersebut untuk membawa barang-

barangnya. Namun santriwati tersebut menolaknya, karena tidak ingin merepotkan siapa pun.

Gambar 3.1 Kinoy menyapa dan menawarkan bantuan.



4.1 Tabel analisis scene 12 (16:52)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1. Seorang perempuan menunduk dan seorang laki-laki berdiri tegak. 2. Di luar bus.	1. Santriwati turun dari bus langsung berpapasan dengan Kinoy di depan pintu bus. 2. Mereka telah selesai melakukan perjalanan.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Dalam <i>scene</i> tersebut tampak Kinoy sedang berusaha membantu santriwati yang ia kagumi. Namun santriwati tersebut menolak tawaran Kinoy, karena ia tidak ingin merepotkan siapa pun. Kemudian santriwati bergegas menuju asrama menyusul rekan-rekan santriwati lainnya.	Pengambilan gambar <i>long shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut menggambarkan Kinoy yang sedang berpapasan dengan santriwati yang ia kagumi. Santriwati baru saja keluar dari bus yang mereka gunakan bersama-sama menuju pesantren Darul Ikhlas. Kinoy berusaha

	<p>membantu santriwati tersebut, namun ia menolaknya. Santriwati tetap menundukkan pandangannya dan bergegas menuju asrama bersama dengan santriwati yang lainnya. Dengan penolakan itu, Kinoy merasa semakin bersemangat untuk tetap memperjuangkan santriwati tersebut.</p>
--	---

Mitos:

Secara umum, perempuan jika berbicara dengan lawan jenisnya cenderung akan menundukkan pandangannya. Hal tersebut mampu menjadi bentuk respect terhadap lawan jenisnya agar terhindar dari fitnah serta hal-hal yang tidak diinginkan.

Diera globalisasi, perempuan dan laki-laki sering dipertemukan dalam satu audiensi. Berpandangan mata dalam masyarakat Indonesia terbilang wajar, terlebih jika berbicara mengenai profesionalitas. Hal tersebut justru mampu memberikan motivasi persuasi selama dilakukan dalam ruang lingkup yang wajar.

Syari'at Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk menundukkan pandangan kepada sesuatu yang dikhawatirkan dapat menimbulkan akibat yang buruk. Namun hal tersebut diperbolehkan dalam proses khitbah, selama masih dalam batas yang wajar dan tidak berpotensi pada fitnah.

Kedua

Dalam *scene* 21 (26:19) Kinoy mencoba mendekati santriwati yang yang ia kagumi ketika tengah mengumpulkan telur di kandang. Kinoy melakukan hal tersebut karena ia merasa jatuh hati kepada santriwati itu, sehingga ia selalu berusaha untuk mendapatkan perhatiannya.

Gambar 3.2 Kinoy mendekati santriwati.



4.2 Tabel analisis scene 21 (26:19)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Laki-laki yang mengalihkan pandangan dan seorang perempuan yang menundukkan pandangannya.	Kinoy menghampiri santriwati yang sedang ditugaskan untuk mengambil telur di kandang ayam.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Dalam <i>scene</i> tersebut tampak seorang santriwati yang sedang mengumpulkan telur di kandang ayam. Kemudian Kinoy menghampiri santriwati tersebut dengan maksud untuk mengutarakan perasaannya,	Pengambilan gambar <i>long shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut menggambarkan Kinoy yang sedang berusaha merayu santriwati yang ia kagumi. Kinoy pun berusaha mengutarakan perasaannya

<p>namun santriwati tersebut bersikap acuh dan dengan segera meninggalkan Kinoy.</p>	<p>kepada santriwati tersebut. Namun jawaban dari santriwati tersebut justru menambah rasa kagum Kinoy kepadanya. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan pacaran sama sekali dalam sejarah hidupnya. Hal tersebut membuat Kinoy semakin yakin bahwa santriwati tersebut merupakan gadis baik-baik dan cocok untuk dijadikan istrinya kelak.</p>
--	--

Mitos:

Sebagai orang yang beriman, sudah selayaknya untuk menjaga pandangan kepada seseorang yang bukan mahramnya. Pandangan yang tidak terjaga mampu memberikan pengaruh negatif pada pikiran dan hati, yaitu menimbulkan syahwat yang tidak pada tempatnya.

Namun selama kita mampu mengontrol diri dengan baik, memandang lawan jenis selama tidak ada niat buruk itu diperbolehkan. Seperti halnya ketika diberlansungkannya belajar mengajar dalam perkuliahan, dalam satu kelas pasti tidak hanya terdapat perempuan saja, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, semuanya kembali pada niat dari masing-masing individu.

2. Tidak berikhtilat, yaitu perantara untuk melakukan perbuatan zina, karena Islam menghendaki agar pergaulan laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur.

Pertama

Dalam *scene* 12 (16:26) menggambarkan Amanda yang diberi arahan oleh Kepala Sekolah (Bu Jasmin) agar tidak berkumpul dengan

laki-laki, tetapi bersama dengan rekan perempuan lainnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Bu Jasmin karena Amanda sudah memasuki lingkungan pesantren.

Gambar 3.3 Amanda berjalan menuju kumpulan perempuan.



4.3 Tabel analisis *scene* 12 (16:26)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1. Para santri berkumpul sambil membawa tas. 2. Cuacanya cerah.	1. Para santri yang mengikuti pesantren kilat telah sampai di halaman Pesantren Darul Ikhlas, mereka berkumpul di depan pesantren untuk mengikuti arahan dari kepala sekolah. 2. Suasana siang hari.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Ketika para santri tengah berkumpul di halaman pesantren, Amanda masih terlihat di barisan santri laki-laki. Sehingga Bu Jasmin memberikan arahan untuk berkumpul bersama santriwati	Ukuran gambar <i>long shoot</i> memperlihatkan lokasi dan suasana yang menunjukkan bahwa Bu Jasmin tengah memberikan arahan kepada peserta didiknya.

lainnya. Amanda pun mengikuti arahan dari Bu Jasmin, meskipun ia merasa sedikit kesal.	Aktor Amanda juga sudah berada dalam barisan perempuan, dimana sebelumnya ia berada dalam barisan laki-laki. Tanpa bantahan apa pun Amanda langsung mengikuti arahan yang diberikan Bu Jasmin tersebut. Setelah itu, dengan membawa tas yang berukuran lumayan besar, para santri segera bergegas memasuki asrama pesantren tersebut.
--	---

Mitos:

Berkumpulnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat merupakan perkara yang sering dijumpai. Hal tersebut boleh saja untuk dilakukan, selama dalam kepentingan yang baik dan dalam batasan yang wajar. Seperti yang diketahui bahwa hal tersebut tidak bisa dihindari secara total, mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berpotensi untuk berkumpul dengan lawan jenisnya di berbagai tempat dan suasana.

Syari'at memerintahkan untuk menghindari hal tersebut, karena termasuk dalam sebab fitnah dan membangkitkan *syahwat*. Namun selama tidak melanggar *syari'at* boleh saja dilakukan jika ada suatu kepentingan yang jelas.

Kedua

Dalam *scene* 23 (29:20) Ustadzah tengah menyelenggarakan kajian mengenai bagaimana menjaga kehormatan dari seorang muslimah. Kajian tersebut diikuti oleh santriwati saja. Amanda merasa kurang sependapat

atas apa yang dibahas pada kajian tersebut, karena menurutnya jika perempuan bisa menjaga dirinya dengan baik, maka sah saja bila melakukan pacaran.

Gambar 3.4 Kajian di lapangan terbuka.



4.4 Tabel analisis scene 23 (29:20)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Para santri tengah mengikuti pengajian. 2. Duduk di tikar lapangan terbuka.</p>	<p>1. Para santri tengah mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Ustadzah dari Pesantren Darul Ikhlas. Dalam kajian tersebut, ustadzah membahas mengenai bagaimana cara menjaga kehormatan wanita sebelum menikah. 2. Menggambarkan suasana pada siang hari di tengah lapangan terbuka dan dikelilingi pepohonan, terlihat sejuk dan asri.</p>
Makna Denotasi	Makna Konotasi

<p>Ustadzah menyampaikan kajian mengenai bagaimana cara menjaga kehormatan perempuan sebelum menikah, para santriwati terlihat hikmat mengikuti kajian tersebut. Amanda merasa tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Faraz mengenai sebab akibat dari pacaran yang ia sampaikan. Karena menurut Amanda selama masih dalam batas yang wajar, pacaran tetap diperbolehkan.</p>	<p>Ukuran gambar <i>long shoot</i> memperlihatkan suasana dan adegan dimana Ustadzah tengah mengadakan kajian bersama santriwatinya. Para santriwati mengikuti kajian di lapangan terbuka dengan beralaskan tikar. Santriwati mengikuti kajian tersebut dengan antusias, namun Amanda justru terlihat bosan. Terlebih yang disampaikan dalam kajian tersebut merupakan pembahasan yang bertolak belakang dengan apa yang Amanda rasakan. Amanda menganggap bahwa pacaran merupakan hal yang wajar di kalangan remaja, namun Ustadzah menegaskan bahwa hal tersebut merupakan hal yang dilarang. Karena dianggap sama seperti berpenghuni di rumah yang belum di beli.</p>
--	---

Mitos:

Dalam lingkungan masyarakat, pacaran sudah menjadi suatu hal yang lumrah. Islam tidak pernah mengajarkan tentang pacaran, karena pada kenyataannya dua insan yang berlainan jenis tidak bisa terhindar dari berdua-duaan. Jika hal tersebut dibiarkan saja, dikhawatirkan akan terjadi pandang memandang dan sentuh menyentuh diantara mereka.

Menurut *syari'at* Islam, hal tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pergaulan remaja perlu ditekankan lagi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

3. Tidak ber*khalwat*, yaitu berdua di tempat sepi. Rasulullah SAW telah menutup jalan tersebut dan menghalanginya, sehingga diharapkan orang Islam aman dari perbuatan tersebut.

Pertama

Dalam *scene* 8 (10:06) menggambarkan Amanda yang terlihat *shock* karena akan mengikuti pesantren kilat yang diselenggarakan oleh sekolah. Randy dan Kinoy berusaha menenangkan Amanda, dan mereka pun bersedia untuk mengikuti pesantren kilat bersama Amanda.

Gambar 3.5 Randy dan Kinoy menenangkan dan membujuk Amanda.



4.5 Tabel analisis scene 8 (10:06)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1. Dua orang laki-laki bersama seorang perempuan. 2. Di samping bangunan sekolah.	1. Kinoy dan Randy merupakan sahabat Amanda, mereka selalu bersama baik dalam keadaan senang maupun susah.

	2. Kinoy dan Randy sedang menghibur Amanda ketika ia akan memasuki pesantren kilat yang merupakan program dari sekolah mereka.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Dalam <i>scene</i> tersebut nampak Amanda sedang berbincang dengan dua sahabatnya, yaitu Randy dan Kinoy. Mereka saling berhadapan dengan ekspresi yang cukup serius. Kinoy dan Randy membujuk Amanda agar ia mau untuk mengikuti program pesantren kilat di sekolahnya.	Pengambilan gambar <i>medium shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut memperlihatkan Amanda yang sedang berbicara dengan Randy dan Kinoy. Dialog serius terjadi diantara mereka, dimana Amanda merasa kesal karena ia harus ikut pesantren kilat. Randy dan Kinoy pun berusaha menyakinkan Amanda agar ia mau mengikuti program tersebut. Amanda akhirnya setuju, setelah dua sahabatnya tersebut juga bersedia menemaninya untuk mengikuti pesantren kilat.

Mitos:

Bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu aktifitas tanpa ada batas yang memisahkan antara keduanya merupakan suatu hal yang tidak bisa untuk dihindari secara total. Terkadang dalam tuntutan pekerjaan menjadikan kita bercampur dengan lawan jenis. Namun selama hal tersebut dilakukan secara profesional dan tidak ada niat ataupun maksud yang melanggar *syari'at* tentu saja diperbolehkan, karena *syari'at* sesungguhnya tidak memberatkan umat.

Beberapa ulama berpendapat bahwa harus ada pemisahan antara kedua jenis kelamin ini yang berupa dinding. Namun sebagian ulama lain mengatakan bahwa pemisahan cukup dengan posisi dan jarak saja, tanpa harus dengan tabir penutup.

Kedua

Dalam *scene* 29 (38:19) Amanda tengah duduk sendirian di teras pesantren. Tiba-tiba Randy dan Kinoy menghampiri Amanda untuk membicarakan rencana kabur mereka. Namun akhirnya Amanda menolak, karena ada sesuatu yang harus ia selidiki mengenai Faraz.

Gambar 3.6 Randy dan Kinoy menghampiri Amanda.



4.6 Tabel analisis *scene* 29 (38:19)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1. Seorang perempuan sedang duduk dan dua laki-laki berdiri. 2. Sinar terang dan ada lampu menyala.	1. Amanda sedang duduk di teras pesantren, kemudian Randy dan Kinoy menghampiri Amanda yang tengah duduk sendirian. 2. Suasana pada malam hari.
Makna Denotasi	Makna Konotasi

<p>Dalam <i>scene</i> tersebut Amanda terlihat tengah duduk sendirian, kemudian dua sahabatnya yang mengikuti pesantren kilat menghampirinya. Mereka bermaksud untuk mengajak Amanda kabur dari pesantren, namun Amanda menolaknya.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>long shoot</i> menggambarkan Amanda yang duduk di teras pesantren dengan dua sahabatnya yang terlihat berdiri dengan membungkukkan badannya. Amanda diajak oleh Kinoy dan Randy untuk menjalankan misi mereka sebelum masuk pesantren kilat, yaitu kabur dari pesantren. Awalnya Amanda selalu bersemangat ketika diajak untuk kabur, namun kali ini ia menolaknya. Kinoy dan Randy pun merasa heran, karena Amanda terlihat tak seperti biasanya. Rupanya Amanda ingin menyelidiki lebih jauh mengenai Faraz, gadis yang membuatnya harus masuk pesantren kilat. Ia mencurigai jika Faraz hamil.</p>
---	--

Mitos:

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antara laki-laki dan perempuan seperti tidak bisa untuk dihindari. *Syari'at* Islam tidak melarang interaksi antara laki-laki dan perempuan, seperti saling mengucap salam atau berbincang untuk keperluan tertentu. Tentu saja hal tersebut selama selama masih dalam ruang lingkup yang aman dari fitnah. Islam tidak memperkenankan umatnya untuk *berkhalwat*, yaitu interaksi yang dilakukan oleh dua orang berlainan jenis yang bukan mahram di

tempat yang tidak terlihat oleh siapa pun, meskipun tidak bersyahwat. Oleh karena itu, diantara mereka diperlukan pihak ketiga agar tidak terjadi suatu fitnah.

Ketiga

Dalam *scene* 32 (42:20) Amanda berencana untuk memberikan *testpack* kepada Faraz guna mengetahui kebenaran atas dugaan kehamilannya. Akhirnya ia menyuruh Randy dan Kinoy untuk membelinya di luar pesantren.

Gambar 3.7 Kinoy dan Randy hendak membeli *testpack*.



4.7 Tabel analisis *scene* 32 (42:20)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang perempuan berdiri dengan dua orang laki-laki. 2. Cuaca cerah di depan bangunan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amanda tengah berdiri sendirian di depan pesantren, kemudian Randy dan Kinoy menghampirinya. 2. Suasana pada siang hari dan berada di depan pesantren Darul Ikhlas.
Makna Denotasi	Makna Konotasi

<p>Pada <i>scene</i> tersebut Amanda yang sedang berdiri di depan pesantren tiba-tiba dihampiri oleh dua sahabatnya, yaitu Randy dan Kinoy. Mereka menghampiri Amanda karena ia tampak seperti orang kebingungan.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>long shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut menggambarkan Amanda yang tengah berdiri sendiri di depan pesantren. Karena tampak seperti orang kebingungan, akhirnya Randy dan Kinoy pun menghampirinya. Amanda terlihat seperti orang kebingungan karena ia merasakan keganjalan dengan Faraz. Ia menganggap bahwa Faraz memiliki ciri-ciri seperti orang hamil. Oleh karena itu, Amanda menyuruh Randy dan Kinoy untuk pergi membeli testpack. Randy sempat menolak perintah Amanda, karena ia ingin berduaan dengan Amanda. Namun Amanda menegaskan agar Randy dan Kinoy pergi bersama untuk membeli testpack sesuai dengan yang ia inginkan.</p>
---	--

Mitos:

Islam merupakan agama yang yang mengatur semua sisi kehidupan manusia, salah satunya yaitu mengatur interaksi dan hubungan sosial antar umat. Interaksi antara sesama manusia dibatasi bagaimana laki-laki dan perempuan saling berhubungan. Pembatasan tersebut bertujuan agar mereka terhindar dari perbuatan yang mendatangkan *syahwat*.

Menghadirkan pihak ketiga dalam sebuah hubungan menjadi salah satu cara agar dapat terhindar dari perbuatan yang mampu mendatangkan fitnah.

5. Tidak menyentuh lawan jenis, yaitu larangan agar tidak menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika seseorang yang sudah mempunyai wudhu akan tetapi secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh kulit yang bukan mahramnya.

Pertama

Dalam *scene* 16 (21:20) menggambarkan Randy yang tengah memberikan jaketnya untuk menyelimuti tubuh Amanda yang merasa kedinginan. Disisi lain Randy ingin memanfaatkan momen tersebut untuk memeluk Amanda, namun hal tersebut tidak terjadi karena Amanda langsung beranjak pergi bersama rombongan lainnya.

Gambar 3.8 Randy hendak merangkul Amanda.



4.8 Tabel analisis *scene* 16 (21:20)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Seorang laki-laki yang hendak merangkul perempuan dari belakang.	Malam itu Amanda merasa kedinginan, sehingga Randy memberikan jaket kepada

	<p>Amanda. Setelah mengenakan jaket di punggung Amanda, Randy berniat untuk merangkul Amanda dari belakang. Namun sebelum hal itu terjadi, Amanda langsung bergegas pergi menyusul Kinoy yang hendak kembali ke asrama.</p>
Makna Denotasi	Makna Konotasi
<p>Dalam <i>scene</i> tersebut terlihat bahwa Randy hendak merangkul Amanda dari belakang. Namun Amanda langsung bergegas pergi, sehingga hal tersebut tidak sempat terjadi.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>long shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut menggambarkan suasana pada malam hari. Saat itu Amanda merasa kedinginan, sehingga Randy memberikan jaket di punggung Amanda dengan tujuan agar ia tidak kedinginan lagi. Setelah memberikan jaket, Randy menawarkan kehangatan tubuhnya kepada Amanda. Amanda hanya tersenyum. Kinoy yang berada diantara mereka pun merasa jijik dengan tawaran Randy tersebut, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke asrama. Ketika Randy hendak merangkul Amanda dari belakang, ternyata Amanda langsung bergegas menyusul Kinoy. Sehingga hal</p>

	tersebut tidak terjadi.
--	-------------------------

Mitos:

Dalam lingkungan masyarakat, bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya sering terjadi ketika berjabat tangan. Berjabat tangan biasa dilakukan ketika bersilaturahmi, sedangkan silaturahmi merupakan hal yang sering dilakukan untuk menjaga kekerabatan.

Syari'at melarang aktifitas tersebut karena dikhawatirkan memicu terjadinya zina. Perkara yang dilarang oleh *syari'at* pasti akan membawa kepada keburukan dan kerusakan, begitu pun sebaliknya. Namun semua kembali pada niat tiap individu ketika melakukan berjabat tangan dengan lawan jenisnya.

Kedua

Dalam *scene* 19 (24:05) menggambarkan Amanda yang tengah mencari Randy dan Kinoy untuk menjalankan misi mereka, yaitu kabur dari pesantren. Namun Amanda malah bertemu dengan Kang Guru bersama rombongan santri putra yang hendak melaksanakan shalat tahajud di masjid.

Gambar 3.9 Amanda ketahuan Kang Guru.



4.9 Tabel analisis *scene* 19 (24:05)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Seorang perempuan berhadapan dengan seorang laki-laki pada malam hari.	Ketika sedang menunggu Randy dan Kinoy untuk menjalankan misi kabur dari pesantren, Amanda malah ketahuan oleh Kang Guru.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Dalam <i>scene</i> tersebut Amanda bertemu dengan Kang Guru yang hendak melaksanakan shalat tahajud di masjid. Pertemuan tersebut membuat keduanya kaget.	Pengambilan gambar <i>medium shoot</i> dalam <i>scene</i> tersebut memperlihatkan sosok Amanda yang kaget melihat kedatangan Kang Guru. Pada malam itu Amanda sedang menunggu Randy dan Kinoy untuk menjalankan misi mereka saat pertama kali akan mengikuti pesantren kilat, yaitu kabur dari pesantren. Saat ditanya oleh Kang Guru, Amanda menjawabnya dengan suara terbata-bata. Amanda mengira bahwa kang Guru itu setan, begitu pun sebaliknya. Mengetahui hal tersebut membuat Kang Guru iseng, beliau menakut-nakuti Amanda agar ia tidak keluar malam sendirian lagi. Amanda pun merasa takut, sehingga dengan

	spontan ia akan memeluk Kang Guru. Namun Kang Guru langsung menjauh dan bilang bahwa mereka bukan mukhrim.
--	--

Mitos:

Islam melarang umatnya untuk bersentuhan dengan seseorang yang bukan mahramnya, karena hal tersebut dapat mengantarkan kepada dampak negatif dan keburukan, seperti fitnah. Fitnah timbul karena adanya kesalah pahaman pada pihak lain. Untuk menghindari hal tersebut, setiap umat diperintahkan untuk berjaga jarak dengan seseorang yang bukan mahramnya.

Ketiga

Dalam *scene* 50 (01:01:40) Randy mencoba untuk mencium Amanda, namun Amanda secara spontan memukul wajah Randy menggunakan tas yang ada di tangannya. Saat itu Amanda langsung terbayang wajah ayahnya, ia tidak ingin mengecewakan ayahnya. Amanda merasa beruntung hal tersebut tidak terjadi saat itu.

Gambar 3.10 Amanda memukul wajah Randy.



4.10 Tabel analisis *scene* 50 (01:01:40)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>1. Dua orang insan, laki-laki dan perempuan.</p> <p>2. Ada lampu jalan menyala.</p>	<p>1. Amanda dan Randy tengah menunggu Kinoy yang tak kunjung datang, mereka berencana akan menjenguk Kinan. Kinan merupakan sahabat mereka yang sedang bersalin di rumah sakit.</p> <p>2. Suasana jalan gelap dan sepi.</p>
Makna Denotasi	Makna Konotasi
<p>Dalam scene tersebut Randy dan Amanda sedang menunggu Kinoy. Karena Kinoy tak kunjung datang, akhirnya Randy berupaya untuk merayu Amanda. Amanda merasa bahagia dengan rayuan tersebut, hingga akhirnya Randy hendak mencium Amanda. Secara seponan tangan Amanda yang sedang memegang tas langsung memukul wajah Randy.</p>	<p>Pengambilan gambar medium shoot dalam scene tersebut menggambarkan Randy yang sedang dipukul wajahnya menggunakan tas oleh Amanda. Amanda merupakan seseorang yang Randy sukai, begitu pun sebaliknya. Ketika mereka sedang menunggu Kinoy, Randy berupaya merayu Amanda yang berujung dengan keinginan untuk menciumnya. Ketika Amanda akan dicium oleh Randy, ia langsung terbayang wajah ayahnya. Ia sontak mendorong wajah Randy menggunakan tas yang ada di tangannya. Kejadian tersebut sempat ia sesali, karena</p>

	<p>sebenarnya sudah lama Amanda ingin merasakan hal tersebut. Tapi disisi lain Amanda lebih bersyukur karena dapat terhindar dari dosa maksiat.</p>
--	---

Mitos:

Berdua-duaan ditempat sepi memang dilarang oleh *syari'at*. Namun dalam sebuah pekerjaan terkadang menuntut seorang laki-laki dan perempuan bekerja dalam satu ruangan yang sama. Hal tersebut boleh saja dilakukan selama masih dalam batasan yang wajar dan tidak menutup orang lain untuk masuk ke dalam ruangan tersebut pula.

Syari'at melarang hal tersebut karena dikhawatirkan mampu memicu terjadinya zina. Zina dilarang oleh Allah SWT sebab bisa merusak harkat dan martabat manusia. Zina merupakan perbuatan tercela yang mampu merugikan manusia, bukan hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat. Oleh karena itu, manusia hendaknya jangan berdua-duaan di tempat yang jauh dari keramaian. Namun semua kembali lagi pada profesionalitas dalam bekerja.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis terhadap film *Udah Putusin Aja!* menggunakan semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat lima bentuk dari nilai akhlak tentang pembatasan berkhawat dalam film, terkait dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam syari'at, yaitu:
 - a. Menahan pandangan mata, yaitu bukan berarti menjaga untuk dilihat orang. Hal tersebut kembali pada niat untuk ikhlas atau mengharap ridho Allah, serta diniatkan untuk melakukan amalan agar mendapatkan cinta-Nya dan terhindar dari fitnah. Sebagaimana yang ada dalam film *Udah Putusin Aja!* pada *scene* 12 (16:52), dan *scene* 21 (26:19).
 - b. Tidak berikhtilat, yaitu perantara untuk melakukan perbuatan zina, karena Islam menghendaki agar pergaulan laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur. Sebagaimana yang ada dalam film *Udah Putusin Aja!* *scene* 12 (16:26) dan *scene* 23 (29:20).
 - c. Tidak berkhawat, yaitu berduaan di tempat sepi. Rasulullah SAW telah menutup jalan tersebut dan menghalanginya, sehingga diharapkan orang Islam aman dari perbuatan tersebut. Sebagaimana yang ada dalam film *Udah Putusin Aja!* pada *scene* 8 (10:06), *scene* 29 (38:19), dan *scene* 32 (42:20). Sebagaimana yang ada dalam film *Udah Putusin Aja!* pada *scene* 16 (21:20), *scene* 19 (24:05), dan *scene* 50 (01:01:40).
2. Nilai akhlak tentang pembatasan berkhawat dalam film *Udah Putusin Aja!*

Film *Udah Putusin Aja!* memberikan gambaran terkait batasan-batasan berkhawat yang menjadi masalah pelik pada kalangan remaja.

Menjadi seorang remaja harus bisa membatasi pergaulan mereka agar dapat terhindar dari hal-hal yang bisa merugikan diri mereka sendiri. Pergaulan dalam usia remaja menjadi sorotan khusus, karena banyak hal-hal baru yang akan mereka *explore*.

B. Saran

Film *Udah Putusin Aja!* merupakan film yang bergenre religi dan komedi, dimana dalam film tersebut memberikan gambaran tentang masalah yang sering terjadi ketika memasuki usia remaja. Film tersebut bisa dijadikan sebagai pembelajaran kepada remaja agar mampu memilah dan memilih bagaimana ia harus bergaul.

Penulis mengambil hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai saran, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi praktisi dunia perfilman, film *Udah Putusin Aja!* dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam membuat film yang dapat memberikan motivasi, edukasi, serta inspirasi untuk generasi muda.
2. Bagi penikmat film, adegan yang diperankan dalam film tersebut merupakan contoh yang sering terjadi dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, penonton hendaknya lebih jeli dalam membaca isi pesan dan makna yang disajikan dalam film tersebut.
3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, film *Udah Putusin Aja!* dapat dijadikan salah satu referensi untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas dakwah.

C. Penutup

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah, dan innayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, metode, bahasa, maupun cara menganalisisnya. Oleh karena itu, peneliti

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses pembuatan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membacanya. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

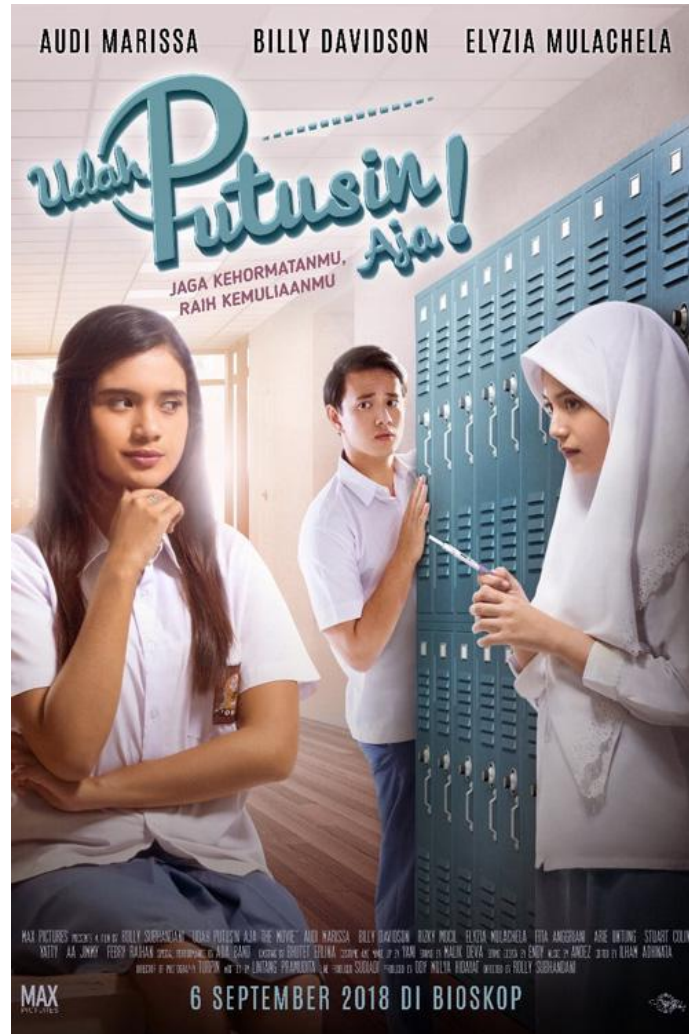
Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suhartini. 1989. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmadja, Nengah Bawa. 2018. *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 (4).
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muawan, Khoirul Anam. 2014. *Hubungan Konsep Pendidikan Seks dan Pembentukan Akhlak Remaja Perspektif Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mutakdir. 2017. *Larangan Berkhalwat dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*. Makassar: UIN Alauddin.
- Rafiek. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.

- Rahmi, Amelia. 2017. Community Development dengan Bermedia Secara Santun. *Islamic Communication Journal*. Vol. 2 (1).
- Rahayu, Gusni. 2015. *Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Solikhati, Siti. 2017. Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi. *Islamic Communication Journal*. Vol. 2 (2).
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiawan Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Papua, Seputar. *Remaja Hamil Diluar Nikah Meningkatkan 500 Kasus Setiap Tahun*.
<https://seputarpapua.com/view/~:text=JAKARTA%20%7C%20Sekitar%20dua%20pertiga%20orang,meningkatkan%20risiko%20penularan%20penyakit%20seksual> diakses pada 21 Juli 2020, Pukul 10:10 WIB
- Wijayanti, Sri. *Begini Cara Kerja Film Memengaruhi Penontonnya*.
<https://m.brilio.net/creator/begini-cara-kerja-film-memengaruhi-penontonnya-3e1276.html> diakses pada 16 Mei 2020, pukul 12:29 WIB.
- Wikipedia. *Konten Media*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konten-media> diakses pada 16 Mei 2020, pukul 12:48 WIB.

Wikipedia. *Maxima Pictures.*
https://id.wikipedia.org/wiki/Maxima_Pictures diakses pada 7
Januari 2019, pukul 20:28 WIB.

LAMPIRAN



(Pamflet Film “Udah Putusin Aja!”)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Yuni Kurniawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Kebumen, 26 Juni 1998
Alamat Rumah : Jl. Kuang 02/04, Kel. Setrojenar,
Kec. Buluspesantren,
Kab. Kebumen.
No. HP : 082313721106
Email : dailyuni26@gmail.com

B. Riwayat Hidup

Pendidikan Formal:

1. SDN 2 Setrojenar
2. SMP PGRI 1 Buluspesantren
3. MAN 2 Kebumen
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. AKSMI Gajah Mada Kebumen
2. PEI Kebumen